

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Indigenous communication dari tokoh lokal dalam mempertahankan tradisi Semana Santa di Larantuka telah menunjukkan nilai budaya dan keagamaan yang tetap asli ditengah gempuranya arus modernisasi masyarakat. Pendekatan *indigenous communication* memadukan berbagai elemen seperti simbol, ritual, organisasi adat dan pewarisan budaya melalui cerita rakyat, praktik lokal serta media verbal dan nonverbal. Tokoh lokal menciptakan strategi komunikasi yang menerapkan simbol sakral, organisasi lokal, cerita rakyat, dan ritual yang diwariskan secara turun temurun lintas generasi melalui *storytelling*, sosialisasi lokal, dan praktik langsung seperti keakraban, kerja sama *tikam turo*, aktivitas komunikasi *serah punto dama*, ikatan tali persaudaraan, kerukunan dan kebersamaan.

Peran dari tokoh lokal dalam menjaga tradisi Semana Santa ini sangat signifikan di mana mereka sebagai penghubung antar generasi, pengelola organisasi lokal, mediator dalam kolaborasi dengan pihak luar seperti gereja dan pemerintah. *Indigenous communication* tokoh lokal dalam pelestarian budaya tradisi Semana Santa menjadi sarana utama untuk menciptakan solidaritas, identitas budaya, dan nilai lokal. Pengelolaan komunikasi dilakukan secara struktur terorganisasi melalui pengurus lokal seperti *confraria*, *presidenty*, *procurador*, *mardomu*, *denga deo* yang bertanggung jawab dalam memastikan kelancaran pelaksanaan tradisi dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi.

Tokoh lokal berhasil menyesuaikan tradisi yang mengandung nilai lokal ini dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai sakralnya. Simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi seperti arak, lilin, nyanyian *ovos*, dan ayat doa dalam

bahasa Portugis menjadi alat komunikasi nonverbal yang memperkuat makna spiritual dan budaya tradisi Semana Santa. Keberhasilan ini tidak hanya mencerminkan kekuatan organisasi lokal, tetapi juga menunjukkan fleksibilitas strategi komunikasi yang berlandaskan kearifan lokal. Pelestarian tradisi Semana Santa di Kecamatan Larantuka telah mencerminkan kekuatan *indigenous communication* sebagai media efektif untuk menjaga tatanan budaya. Tradisi ini menjadi identitas khas masyarakat Larantuka di mana agama dan budaya saling berkaitan dalam mengatur tatanan kehidupan lokal masyarakat. Komitmen dari tokoh lokal dalam menjaga nilai-nilai tradisional di tengah modernisasi dapat menjadi sumber inspirasi bagi pelestarian budaya di daerah lain.

Meskipun menghadapi tantangan modernisasi seperti perbedaan pandangan antar suku, pengaruh budaya luar, dinamika budaya dan zaman generasi muda, namun tokoh lokal tetap mampu menjaga keutuhan budaya Semana Santa. Hal ini dicapai melalui musyawarah, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti gereja dan pemerintah, serta penguatan identitas budaya berbasis nilai persaudaraan (*confraria*) dan kebersamaan. Semana Santa menjadi identitas khas masyarakat Larantuka yang mencerminkan harmoni antara agama dan budaya dalam mengatur kehidupan masyarakat. Tokoh lokal memainkan peran penting dalam melestarikan tradisi ini sebagai warisan budaya yang hidup dan menjadi kebanggaan bersama. Dengan mempertahankan kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional, strategi komunikasi tokoh lokal tidak hanya berhasil menjaga kelangsungan tradisi melainkan juga memperkuat rasa memiliki dan kebersamaan di tengah arus modernisasi dalam masyarakat.

5.2. Saran

Penelitian ini telah menjelaskan pendekatan *indigenous communication* dalam melestarikan tradisi Semana Santa. Analisis mengenai peran generasi muda sebagai pewaris tradisi belum ditunjukkan dan perlu dilakukan. Perlunya tokoh lokal untuk lebih memahami bagaimana inovasi teknologi dapat mendukung pelestarian budaya tanpa menghilangkan nilai asli dari tradisi Semana Santa, seperti dokumentasi digital ritual dan cerita rakyat mungkin dapat dijadikan sebagai sarana edukasi bagi generasi baru. Tokoh lokal juga dapat membangun kolaborasi yang lebih kuat dengan pemerintah, institusi pendidikan dan komunitas budaya tingkat nasional untuk meningkatkan kesadaran masyarakat luas tentang pentingnya tradisi Semana Santa sebagai warisan budaya.

Indigenous communication perlu di sesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga tidak tertinggal. Untuk masyarakat Larantuka sebaiknya bisa mengembangkan pendidikan berbasis budaya antar sekolah dan membuat program pendidikan informal atau kurikulum khusus yang mengajarkan nilai-nilai Semana Santa melalui metode seperti *storytelling*, pelatihan simbol adat dan ritual tradisional yang dapat dikembangkan untuk masyarakat Larantuka.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya bisa dapat membandingkan penggunaan *indigenous communication* dalam melestarikan tradisi Semana Santa dengan tradisi lain di berbagai daerah, baik di Indonesia maupun luar negeri untuk menemukan pola dan strategi dari para pelaku tradisi. Penelitian selanjutnya bisa mengarahkan fokus pada pemahaman bagaimana generasi muda menginterpretasikan dan berperan dalam pelestarian tradisi Semana Santa, serta tantangan yang dihadapi ditengah perkembangan zaman masyarakat. Peran teknologi informasi dalam memperluas jangkauan komunikasi budaya tanpa menghilangkan keaslian nilai tradisi

dapat menjadi tema penelitian selanjutnya yang relevan. Penelitian jangka panjang dapat dilakukan untuk mempelajari perubahan yang terjadi pada pelestarian tradisi Semana Santa, dengan mempertimbangkan dinamika sosial budaya dan perkembangan teknologi di masyarakat Larantuka.

Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan studi perbandingan antara tradisi Semana Santa di Larantuka dengan tradisi serupa di daerah lain, baik di Indonesia maupun internasional. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana *indigenous communication* diterapkan dalam konteks budaya yang berbeda serta bagaimana adaptasi terhadap modernisasi. Penelitian selanjutnya juga bisa membuat mengarahkan partisipasi dan persepsi generasi muda terhadap tradisi Semana Santa agar bisa memahami regenerasi budaya dan menemukan strategi komunikasi yang dapat menarik minat serta keterlibatan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Avlonitou, C., & Papadaki, E. (2024). The role of social media messages in cultural communication: The case study of an Instagram reel. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 14(2), e202415.
- Akpabio, E. (2023). *Indigenous Communication: A Global Perspective*. Springer Nature.
- Amril, F. (2016). Cyber Arkeologi Dalam Komunikasi Arkeologi Kepada Publik Sebagai Sarana Pelestarian Cagar Budaya. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 10(2), 3-9.
- Allwood, J. (1985). Intercultural communication. *Papers in anthropological linguistics*, 12, 1-25.
- Adeniyi, A. A. (2019). Indigenous Communication Systems and Rural Development Projects—Variables in Selected Rural Communities in Ogun State, Nigeria. *NIU Journal of Humanities*, 4(2), 77-86.
- Boyer, P. (1990). Tradition as truth and communication: a cognitive description of traditional discourse (No.68).CambridgeUniversityPress.
- Boyd, C., & Dare, J. (2014). *Communication skills for nurses*. John Wiley & Sons.
- Botangen, K. A., Vodanovich, S., & Yu, J. (2018). Preservation of indigenous culture among indigenous migrants through social media: The igorot peoples. *arXiv preprint arXiv:1802.09685*.
- Chino, M., & DeBruyn, L. (2006). Building true capacity: Indigenous models for indigenous communities. *American journal of public health*, 96(4), 596-599.
- Chai, A. K., & Gichuhi, Z. W. Use of Information Communication Technologies for Documenting Indigenous Farming Knowledge for Improved Preservation, Access and Use in Kilifi County, Kenya.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Carbaugh, D. (2012). A communication theory of culture. *Inter/Cultural Communication. Representation and Construction of Culture*, 69-87.
- Dutta, U. (2019). Digital preservation of indigenous culture and narratives from the global south: In search of an approach. *Humanities*, 8(2), 68.
- DE ROSARI, Y. P. (2022). *Rekonstruksi Nilai Devosional Semana Santa Larantuka Di Tengah Arus Zaman Milenial* (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero).
- Dama, A. (2014, April 24). Adat Istiadat Masuk Kurikulum Sekolah. *Pos-kupang.com*. <https://kupang.tribunnews.com/2014/04/25/adat-istiadat-masuk-kurikulum-sekolah>
- Diamond, J. (2005). *Collapse: How Societies Choose to Fail or Succeed*. New York: Viking Press

- Donatus, S. K. (2018). Tradisi Semana Santa: Suatu Bentuk Katekese Yang Hidup. *Seri Filsafat Teologi*, 28(27), 145-172.
- Efendi, E., Attaya, M. F., & Nugroho, M. D. (2024). Model Komunikasi Linear. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 1-7.
- Edet, I. P., Akpan, B. C., & Isaac, O. (2015). Indigenous communication media and utilization of development information in rural communities of south-south Nigeria. *International Journal of English and Literature*, 5(1), 85-96.
- Elvira, V., Hamiruddin, H., & Kasman, S. (2023). Muhammadiyah Cultural Da'wah Towards The Kalomba Tradition in Sinjai District (Study of Da'wah Messages). *International Journal of Islamic Studies*, 3(1), 112-129.
- Fadilah, W., Latifah, H., & Raturahmi, L. (2023). Preservation Communication Patterns Of The Akur Sunda Wiwitan Community's Art And Culture In Globalization Era. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 11(4), 430-450.
- Guirdham, M., & Guirdham, O. (2017). *Communicating across cultures at work*. Bloomsbury Publishing.
- Gaharpung, L. S., Daga, L. L., & Liliweri, Y. K. (2020). Komunikasi Pada Ritual Keagamaan (Kajian Etnografi Komunikasi Dell Hymes Pada Ritual Semana Santa Di Kota Larantuka, Flores Timur). *Undana Press Universitas Nusa Cendana 2020*, 31.
- Hall, Edward T. (1979). *The Hidden Dimension of Time and Space in Today's World*. New York: Doubleday.
- Hanson, A. (Ed.). (1982). *Studies in symbolism and cultural communication* (Publications in Anthropology No. 14). Lawrence: University of Kansas.
- Hignett, S., & McDermott, H. (2015). Qualitative methodology. *Evaluation of human work*, 119-138.
- Hasbiansyah, O. J. M. J. K. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163-180.
- Hallahan, K., Holtzhausen, D., Van Ruler, B., Verčič, D., & Sriramesh, K. (2007). Defining strategic communication. *International journal of strategic communication*, 1(1), 3-35.
- Ikeh, N. C., & Shittu, A. Preserving Traditional Culture Using the African Communications System.
- Kementria Agama Republik Indonesia. (2024, April 4). Benny Andrios. Retrieved June 18, 2024, from <https://kemenag.go.id/feature/tradisi-semana-santa-dan-kerajaan-katolik-di-larantuka-tulisan-2-JEVjA>
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2024, April 5). <https://www.kemenag.go.id/feature/tradisi-semana-santa-dan-kerajaan-katolik-di-larantuka-tulisan-3-FEjS>.
- Lawrence Neuman, W. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2010). *Theories of human communication*. Waveland press.

- Malhotra, A., Sharma, R., Srinivasan, R., & Mathew, N. (2018). Widening the arc of indigenous communication: Examining potential for use of ICT in strengthening social and behavior change communication efforts with marginalized communities in India. *The Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries*, 84(4), e12032.
- Meadows, M. H. (2016). Dangerous dancing: A commentary on Australian Indigenous communication futures. *Media and Communication*, 4(2), 33-37.
- Manyozo, L. (2018). The context is the message: Theory of indigenous knowledge communication systems. *Javnost-The Public*, 25(4), 393-409.
- Monteiro, Y. H. (2020). Semana-Santa Di Larantuka Sejarah Dan Liturgi.
- Mundy, P., & Compton, L. (1991). Indigenous communication and indigenous knowledge. *Development communication report*, 74(3), 1-3.
- Miike, Y. (2017). 4. *Non-Western theories of communication: Indigenous ideas and insights. Intercultural Communication.*
- Magu, S. (2015). *Reconceptualizing cultural globalization: Connecting the "cultural global" and the "cultural local"*. *Social Sciences*, 4(3), 630-645.
- Mulyati, M. (2019). Semana Santa, Tradisi Paskah Umat Katolik Di Larantuka, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. *Walasuji*, 10(2), 203-218.
- Nigeria. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 12(4), 609-624.
- Nwosu, I. A. (2013). Indigenous communication as an enabling factor for rural development in Nigeria. *International Journal of Development and Management Review*, 8(1), 122-143.
- Onyemechalu, S. J., & Ugwuanyi, J. K. (2022). Íhé Ñkètá and Òkè: concepts and practice of indigenous cultural heritage management in the Igbo cultural area of south-eastern
- Ola, MH, Jamil, AMM, & Kusufa, RABD (2019, Desember). Analisis Perkembangan Wisata Religi Semana Santa di Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur. Dalam Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan (Vol. 3, hlm. 603-610). *of Intercultural Communication*, 5(3), 1-10.
- Oyesomi, K., Salawu, A., & Olorunyomi, B. (2017). Indigenous communication: socio-economic characteristics influencing contemporary female political participation. *Journal of International Women's Studies*, 18(4), 164-181.
- Okocha, D. O., Elele, F. C., & Okujeni, R. (2024). Traditional communication media: a critique of the indigenous communication media of Ngwa people of Abia State. *IMSU Journal of Communication Studies*, 8(1), 120-141.

- Ogbemudia, I. B., Ozioma, O. A. H., Nkiru, O. C., & Nneka, I. R. (2021). Potential for indigenous communication systems to improve financial literacy: evidence from Nigeria. *Enterprise Development & Microfinance*, 32(1).
- Oppenheimer, M. (2009). Using ICTs for indigenous cultural preservation: Challenges and strategies. *Ethnos Project*.
- Philipsen, G. (2002). Cultural communication. *Handbook of international and intercultural communication*, 2, 51-67.
- Pech, C., Rizo, M., and Romeu, V. (2008). Manual de comunicación intercultural. México DF: Universidad Autónoma de la Ciudad de México (UACM).
- Rusmana, D., & Rachmiatie, A. (2023, August). Model Strategi Public Relations Humas Kota Bandung dalam Mempertahankan Citra Budaya Sunda. In *Bandung Conference Series: Public Relations* (Vol. 3, No. 2, pp. 933-940).
- Rahman, T., Gunawan, F., Sari, D. A., & Herli, M. (2019). Strategi Pelestarian Budaya Ojhung Madura di Era Global. *PERFORMANCE: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 9(2), 127-139
- Romadhan, M. I., Puspaningtyas, A., & Rahmadanik, D. (2018). Strategi Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda Di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Representamen: Jurnal Ilmiah Kajian Komunikasi*, 4(02), 70-78.
- Samovar, Larry A dan Porter, Richard E. (1991). *Intercultural Communication: A Reader*. CA: Wadsworth.
- Santoso, N. R., & Negoro, S. H. (2019). Public relations and tourism: finding public relations' role in communicating tourist destination. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(2), 138-150.
- Setyaningrum, P. (2023, April 6). Semana Santa, Tradisi Paskah di Larantuka yang Telah Berusia 5 Abad — Halaman all — Kompas.com. *KOMPAS.com*. https://regional.kompas.com/read/2023/04/06/204146778/semana-santa-tradisi-paskah-di-larantuka-yang-telah-berusia-5-abad?page=all#google_vignette
- Snively, G., Corsiglia, J., Snively, G., & Williams, W. L. (2016). Indigenous science: Proven, practical and timeless. *Knowing home: Braiding indigenous science with western science, book, 1*.
- Sali, Y. M. M., Lawa, F., & Endi, Y. (2024). Tradisi Devosional Semana Santa dan Tuan Ma Di Larantuka Ditinjau Dari Hukum Kebiasaan KHK Kan. 25-26. *Journal New Light*, 2(2), 30-43.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Simamora, A., & Sinulingga, J. (2023). Komodifikasi Budaya Tradisi Mangebang Solu Bolon dalam Meningkatkan Pariwisata di Kecamatan Baktiraja. *Kompetensi*, 16(1), 148-159.
- Sharma, A. K. (2014). Indigenous knowledge communication in the 21st century. *International Journal of Digital Library Services*, 4(1), 128-135.
- Syafnal, S., Jendrius, J., & Elfitra, E. (2019). PELESTARIAN TRADISI LOKAL DALAM UPAYA MEWUJUDKAN HARMONI (Studi Pada Masyarakat Nagari Koto Baru,

- Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat). *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(1), 269-283.
- Taek, P. A. G., Mbiri, A. D. J. B., Bere, J. F. L., & Bulqiyah, H. (2023). Upaya Pelestarian Tradisi Budaya Suku Matabesi Dalam Modernisasi. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 2246-2255.
- Tange, H. (2005). In a cultural No Man's Land—or, how long does culture shock last?. *Journal Tukan*, Bernard. 2011. *Semana Santa di Larantuka*. Larantuka: Yayasan Masyarakat Mandiri Larantuka.
- Taum, Y. Y. (2022). Rekonstruksi nilai-nilai budaya sebagai basis strategis pengembangan pariwisata Flores. *Sintesis*, 16(1), 17-41.
- Wilson, D. (1987). Traditional systems of communication in modern African development: An analytical viewpoint. *Africa Media Review*, 1(2), 87-104.
- Wissang, I. O., & Pratiwi, Y. (2023). Tradisi Semana Santa Larantuka dan Nilai Kearifan Lokal. *Insight Mediatama*.
- Wea, N. R. I., Ahimsa-Putra, H. S., & Widiyastuti, D. (2023). Respon Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Ziarah Ritual Semana Santa oleh Pemerintah di Larantuka. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(04), 247-269.
- Wefwafwa, J. A. (2014). Indigenous communication systems versus modern communication systems: a case study of the Bukusu Subtribe of Western Kenya. *Global Media Journal-African Edition*, 8(2), 301-317.
- Wang, G., & Dissanayake, W. (1982). The study of indigenous communication systems in development: phased out or phasing in?. *Media Asia*, 9(1), 3-8.
- Yeganeh, H. (2022). Orality, literacy and the “great divide” in cultural values. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 42(5/6), 564-582.
- Yohana, S. (2023). Portuguese representations in the Semana Santa ritual in Larantuka. *IAS Journal of Localities*, 1(1), 30-40.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I :

Pertanyaan Wawancara

(Pertanyaan ini hanya menjadi pegangan peneliti dan dalam praktiknya disesuaikan dengan konteks pemahaman masyarakat lokal)

Teori	Pertanyaan	Tujuan Pertanyaan
<p><i>Indigenous Communication :</i></p> <p>Akpabio (dalam Akpabio, 2024) menjelaskan bahwa <i>Indigenous Communication</i> mempunyai asal muasal komunal yang memanfaatkan simbol-simbol masyarakat, sehingga mudah berhubungan dengan masyarakat. Bentuk dari <i>Indigenous Communication</i> penting karena menggambarkan masyarakat adat yang berbicara langsung dengan semangat berdasarkan dengan cara hidupnya. Ketika dimasukkan ke dalam strategi komunikasi, hal ini akan menjamin relevansi, interaktivitas, keterlibatan dan hasil.</p>	<p>a. Bagaimana bentuk-bentuk <i>indigenous communication</i> dalam mencerminkan cara hidup dan semangat masyarakat adat?</p> <p>b. Bagaimana tokoh lokal dapat menjamin relevansi, interaktivitas, keterlibatan, dan hasil dalam sebuah strategi komunikasi pelestarian tradisi Semana Santa?</p>	<p><i>Confraria Reinha Rosary</i>, Suku Kabelen Resiona, Suku Aliandu, Suku Fernandez Aikoli Kapitan Jantera, Suku DVG,</p>
<p><i>Indigenous Communication :</i></p> <p>Komunitas dalam <i>Indigenous Communication</i> menggunakan haknya untuk berkomunikasi membentuk representasi, kesadaran kolektif untuk memahami nilai, norma, perilaku, tradisi, ritual, dan kebiasaan yang membuat budaya tertentu berbeda dengan budaya lain (Pech dkk, 2008).</p>	<p>a. Bagaimana <i>indigenous communication</i> yang dilakukan oleh tokoh lokal dapat membantu masyarakat dalam memahami nilai, norma, perilaku, tradisi, ritual dan kebiasaan turun temurun di Larantuka?</p> <p>b. Bagaimana strategi komunikasi tokoh lokal sehingga dapat membedakan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Semana Santa dengan budaya lain? Apa saja elemen pentingnya?</p>	<p><i>Confraria Reinha Rosary</i>, Suku Kabelen Resiona, Suku Aliandu, Suku Fernandez Aikoli Kapitan Jantera, Suku DVG</p>

<p><i>Indigenous Communication :</i></p> <p>Sistem dalam <i>Indigenous Communication</i> bersifat berkesinambungan (berkelanjutan) dalam proses penyebaran informasi, hiburan dan pendidikan yang digunakan dalam masyarakat lokal di mana hal ini bersifat lokal dan belum terkikis oleh budaya non-lokal atau pengaruh dari pihak luar lainnya. Media dalam <i>Indigenous Communication</i> mengacu pada mode kontrol kepemilikan dan model seperti sistem komunikasi adat, kepemilikan sarana komunikasi yang terletak pada masyarakat.</p> <p><i>Indigenous Communication</i> dibagi menjadi beberapa bentuk seperti instrumen, media tradisional, tampilan simbol, <i>signals, objectifics</i>, skema warna, music (Wilson, 1987).</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana cara tokoh lokal memadukan <i>indigenous communication</i> dengan media komunikasi kontemporer tanpa menghilangkan esensi dari budaya Semana Santa? b. Media apa yang digunakan tokoh lokal dalam menjalankan tradisi Semana Santa? c. Bagaimana instrumen, media tradisional, tampilan simbol, dan skema warna berperan dalam penyebaran pesan dan nilai-nilai Semana Santa dalam <i>indigenous communication</i>? d. Bagaimana tokoh lokal mengelola Semana Santa yang merupakan budaya Portugis menjadi budaya khas lokal masyarakat Larantuka? e. Apa saja bentuk-bentuk <i>indigenous communication</i> dalam pelestarian Semana Santa? Dan bagaimana masing-masing bentuk berfungsi dalam tokoh lokal? f. Apa yang memperkuat ikatan persaudaraan tokoh lokal dalam menjaga nilai kekhasan lokal tradisi Semana Santa? 	<p><i>Confraria Reinha Rosary</i>, Suku Kabelen Resiona, Suku Aliandu, Suku Fernandez Aikoli Kapitan Jantera, Suku DVG</p>

<p>Komunikasi Budaya :</p> <p>Berdasarkan pernyataan dari Philipsen (2002) bahwa komunikasi budaya merupakan perilaku komunikatif yang diresapi dengan kekhasan budaya serta memiliki peran komunikasi dalam menjalankan fungsi-fungsi budaya, atau membentuk kehidupan untuk berpartisipasi, mengidentifikasi, dan menegosiasikan kehidupan tersebut.</p>	<p>a. Bagaimana perilaku para tokoh lokal berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas dalam budaya Semana Santa masyarakat Larantuka?</p> <p>b. Bagaimana komunikasi budaya membantu tokoh lokal dalam berpartisipasi, mengidentifikasi, dan menegosiasikan kehidupan budaya?</p>	<p><i>Confraria Reinha Rosary</i>, Suku Kabelen Resiona, Suku Aliandu, Suku Fernandez Aikoli Kapitan Jantera, Suku DVG</p>
<p>Komunikasi Budaya :</p> <p>Komunikasi budaya adalah ketika kebudayaan menjadi bagian dari perilaku komunikasi yang turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan kebudayaan, maka budaya dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik, saling berkaitan erat dan dinamis. Hakikat kebudayaan adalah komunikasi karena kebudayaan muncul melalui komunikasi serta budaya juga tercipta untuk mempengaruhi cara para anggota budaya tersebut berkomunikasi (Samovar dan Porter, 1991).</p>	<p>a. Bagaimana budaya Semana Santa mempengaruhi pola komunikasi antar anggota masyarakat adat?</p> <p>b. Bagaimana konsep dinamika budaya Semana Santa berkembang seiring dengan perubahan dalam masyarakat? Dan bagaimana cara tokoh lokal saling berkomunikasi dalam menghadapi hal ini demi menjaga tradisi Semana Santa?</p>	<p><i>Confraria Reinha Rosary</i>, Suku Kabelen Resiona, Suku Aliandu, Suku Fernandez Aikoli Kapitan Jantera, Suku DVG</p>

TRANSKIP WAWANCARA

1. **Narasumber I : Bapak Pieter Yohanes Da Silva (Pemimpin Muji)**

- **Peneliti** : Selamat sore bapak, saya Elma mahasiswa magister Universitas Atmajaya Yogyakarta. Jadi saat ini saya sedang melakukan penelitian tesis tentang Pendekatan Komunikasi yang dilakukan oleh tokoh lokal dalam melestarikan tradisi Semana Santa. Tentu saja subjek yang akan saya teliti dalam penelitian ini adalah lima suku inti suku Semana termasuk bapak. Seperti yang kita telah ketahui bahkan banyak orang tahu bahwa Semana Santa ini adalah tradisi turun-temurun dari hasil persilangan budaya Portugis hingga menjadi sebuah budaya lokal masyarakat Larantuka hingga dengan saat ini. Pertama-tama saya ingin tahu, bagaimana bentuk-bentuk lokal dan cara-cara lokal yang bapak mereka lakukan itu seperti apa dalam mewariskan tradisi Semana Santa ini?

Narasumber I : Jadi kami ini adalah generasi penerus yang meneruskan apa yang sudah diajarkan atau di ceritakan dari bapak-bapak atau nenek-nenek pada zaman dulu sampai sekarang jadi Semana Santa ini tetap dipertahankan. Dan untuk mengubah itu juga tidak bisa dan susah.

- **Peneliti** : Iya bapak, soalnya hal ini sangat unik, tradisi Semana Santa ini sangat dipertahankan sampai sekarang dari cara-cara bapa mereka dengan meneruskan tradisi ini, dimana bapak mereka ini sebagai generasi penerus. Nah bagaimana cara bapak mereka dalam mengajak masyarakat Larantuka? Contohnya mengajak masyarakat dengan doa, atau mungkin ada acara lain bapak? Makanya setiap tahun Semana Santa ini berjalan terus.

Narasumber I : Jadi kalau sudah sampai dengan pembukaan mengaji Semana dari minggu pertama sampai minggu ke lima sepanjang masa puasa itu para umat, terlebih dari suku-suku Semana tadi mereka bersama dengan umat yang lain, termasuk kami *confraria*, mama muji, anak dalam kota, pemuda kapela. Kami ini merupakan satu kesatuan yang dimana masing-masing dari kami sudah tahu apa tugas kami, sehingga kami bisa jalankan sesuai dengan tugas kami masing-masing.

- **Peneliti** : Berarti adanya ikatan persaudaraan e bapak di dalam persatuan ini?

Narasumber I : Iya benar, begitu.

- **Peneliti** : Terus sepanjang perjalanan persiapan ini, mungkin bapak mereka atur atau ajak masyarakat dengan ikut mengaji, kumpul pemuda-pemuda. Lalu jika kita lihat dunia sekarang ini sudah semakin modern, bahkan anak muda sudah dipengaruhi oleh teknologi modern, itu berarti bagaimana bapak mereka sebagai tokoh lokal untuk menjamin agar anak muda itu jangan dulu mementingkan hal-hal yang lain, sekarang lagi mau prapaskah, hari *baenya nagi*. Anak muda harus pentingkan persiapan Semana Santa dulu. Itu kira-kira bagaimana caranya pak?

Narasumber I : Jadi tentang ini, itu dalam bentuk kesatuan itu, seperti anak-anak muda ini mereka sudah tahu persis apa yang akan mereka laksanakan. Disamping itu mereka tetap ingat untuk bersihkan kapela, apalagi dua kapela penting yaitu kapela Tuan Ma dan Tuan Ana, itu mereka wajib tau dan ingat tugas mereka. Kemudian kami sebagai orang tua, terus menyadarkan mereka seperti menyampaikan ke mereka bahwa boleh minum arak (minuman khasnya orang Lamaholot) tapi ingat tugas dan fungsi kora sebagai generasi penerus.

- **Peneliti** : Anak muda itu harus penerus dari suku Semana, atau bisa juga anak muda awam, atau anak OMK (Orang Muda Katolik) pak?

Narasumber I : Lebih banyak anak muda yang diutamakan itu adalah anak muda yang berasal dari suku Semana, nah mereka ini sebagai suku penerus, jadi dari sekarang mereka terus dilatih. Untuk mempertahankan Semana Santa.

- **Peneliti** : Terus Semana Santa ini kan sebagai simbol nilai moralnya masyarakat Larantuka dan menjadi pegangan hidup masyarakat Larantuka. Cara-cara bapak mereka sebagai tokoh lokal dalam ini, dimana bapak mereka tetap mempertahankan nilai moral ini seperti apa pak?

Narasumber I : Kita harus selalu hati-hati misalnya selalu memberikan teguran. Tetapi di dalam menjalankan tugas dalam Semana Santa itu, kami semua di larang membuat situasi gaduh. Harus benar-benar hening karna tradisi ini sakral. Waktu kami *tikam turo* dari tuan *mardomu* itu tadi kami selalu bawa bagian seperti ubi, pisang dan arak. Itu para anak-anak muda juga tau persis, minum secukupnya.

- **Peneliti** : Minum arak, makan ubi dan pisang itu apakah sudah termasuk dalam kebiasaan kah pak?

Narasumber I : Iya itu sudah menjadi kebiasaan dari jaman dulu kala sampai sekarang. Dan itu sudah menjadi bagian dari tradisi kami.

- **Peneliti** : Ohh iya e bapak bagus sekali berarti sampai saat ini tetap dan terus di pertahankan. Terus begini bapak, di semua daerah ini

kan punya tradisi dan budayanya masing-masing. Apalagi pulau Flores ini masih lekat sekali dengan adat, bahkan hidup berdampingan dengan adat. Tapi kenapa setiap tahun, setiap orang dari luar daerah Larantuka selalu antusias datang untuk mengikuti Semana Santa? Nah bagaimana cara bapak mereka sebagai tokoh lokal untuk bisa membedakan budaya Semana Santa dengan budaya yang ada di daerah lain? Atau apa yang menunjukkan keunikan dari Semana Santa?

Narasumber I : Begini nona, orang-orang dari luar, tertarik untuk datang pada saat prosesi Semana Santa, itu mereka memiliki ujud dan niat, mereka mempersembahkan segala hidup mereka kepada Tuan Ma dan Tuan Ana. Kemudian pada waktu para peziarah itu datang, mereka mengamati patung Tuan Ma dari hati nurani mereka sendiri. Sehingga menciptakan rasa tertarik dalam batin untuk terus ikut prosesi Semana Santa di tahun depannya lagi. Dan dipercaya bahwa siapapun yang datang mengikuti prosesi Semana Santa, berdoa dengan tulus, dan dengan batin serta hati nurani yang baik maka segala macam permintaan akan dikabulkan. Ada juga yang baru masuk dalam kapela itu doa langsung terkabul. Sudah banyak yang membuktikan hal ini. Ada sebuah cerita di jaman dulu, pada waktu Jepang ingin masuk ke Larantuka untuk membuang bom, namun yang mereka lihat hanyalah lautan. Dan menurut kepercayaan, mengapa tentara Jepang melihat Larantuka hanyalah lautan, saat itu Bunda Maria menutup kota Larantuka dengan mantel birunya agar Jepang tidak jadi membuang bom ke Larantuka. Pada waktu bom jatuh, saat itu adalah tahun kelahiran saya di tahun 1943 anehnya bom itu tidak meledak. Bom itu jatuh di pesisir pantai Balela yang sekarang tempat jatuhnya bom itu dijadikan biara susteran.

- **Peneliti** : Lalu kira-kira apakah bom itu masih ada sampai sekarang?

Narasumber I : Sudah hilang karena itu juga sudah lama sekali nona.

- **Peneliti** : Lalu apakah masih ada benda-benda peninggalan Portugis bapak?

Narasumber I : Ada seperti “*Genda Do*” yang dipukul pada waktu prosesi puncak Semana Santa yaitu Jumat Agung dan dikeluarkan setiap satu tahun sekali. Genda Do ini adalah warisan Portugal atau Portugis. Kemudian ada juga bendera-bendera namun sekarang sudah diganti karena bendera lama ini sudah tua dan di simpan. Pada jaman dulu, bendera ini digunakan oleh *confraria* dalam memimpin jalannya prosesi dengan simbol tangan gurita yang memberikan pesan kepada masyarakat yaitu

merangkul. Kalau *genda do* dibunyikan berarti memberi pesan kepada masyarakat Larantuka bahwa saat itu kota Larantuka sedang mengalami perkabungan, tidak boleh ada bunyi lain selain bunyi *genda do*. Dan untuk dua patung ini, patung Tuan Ma dan Tuan Ana, jangan coba-coba untuk mencari tahu tentang patung ini, karena bersifat sakral dan rahasia. Ada bisa disampaikan dan ada yang disimpan sendiri oleh masing-masing dari kami para tokoh lokal. Kami sebagai tokoh lokal juga banyak peraturan, seperti *confraria* yang belum disumpah itu tidak diperbolehkan untuk masuk ke dalam ruangan Tuan Ma. Jika yang sudah disumpah, diperbolehkan untuk masuk ke dalam ruang khusus “Tuan Ma”, namun dengan satu syarat “mata lia, mulo tuto” (mata melihat, mulut ditutup) artinya adalah apa yang kami lihat dan kami *tau*, kami akan menyimpannya sendiri sampai kami mati. Orang-orang yang sudah di sumpah adalah mereka yang sudah mempersiapkan hati dan batin karena akan menyimpan rahasia sakral seumur hidupnya.

- **Peneliti** : Ohh begitu yah bapak, saya lumayan merinding mendengarnya pak. Berarti menjadi bapak mereka sebagai penanggung jawab Semana Santa ini sejujurnya tidaklah muda seperti yang kami lihat. Harus benar-benar menjaga kata dan bahasa dan harus bisa menempatkan mana yang bisa di sampaikan mana yang tidak. Lalu begini bapak, Semana Santa ini dijalankan satu kali dalam setahun. Berarti persiapan Semana Santa ini seperti apa? Apakah satu tahun sebelumnya sudah mulai dalam tahap perencanaan? Atau bagaimana?

Narasumber I : Persiapan Semana Santa ini dimulai dari akhir tahun yaitu bulan Desember. Persiapan ini meliputi, pertemuan para suku Semana, doa, latihan nyanyi dan serah punto dama. Persiapan ini akan terus di laksanakan sampai pada minggu pra paskah nanti. Tugas *confraria* seperti latihan nyanyi, doa, dalam bahasa Portugis.

- **Peneliti** : Berarti dibalik Semana Santa ini ternyata ada perencanaan yang dibuat oleh para tokoh lokal. Saya juga pernah baca bahwa *confraria* ini adalah lambang persaudaraan. Yang harus masuk dalam anggota *confraria* ini apakah harus turunan atau orang awam juga bisa masuk untuk bergabung bapak?

Narasumber I : Kalo untuk *confraria* ini adalah mereka yang sudah punya kesiapan batin, serta hati nurani. Jika kami meminta anak laki-laki turunan kami untuk meneruskan tapi anak belum siap, berarti tidak bisa dipaksakan. Cara-cara untuk masuk *confraria* juga adalah mereka yang dipilih, Ketika mereka masuk ke

dalam anggota *confraria* kami akan lihat latar belakang keluarga dari orang ini, bagaimana kehidupan dia di lingkungannya, rajin mengikuti doa rosario atau tidak, setelah semuanya sudah pas dengan kriteria, mereka di bina atau di bombing untuk menjadi *kandidato* (kandidat). Jika selama satu tahun orang itu merasa pas menjadi *kandidato* dan ingin melanjutkan ke tahap selanjutnya, maka ditambahkan lagi menjadi dua tahun, setelah itu dimantapkan lagi imannya dan akan diberikan mantel *confraria*.

- **Peneliti** : Begitu yaa bapak, syair-syair doa yang dibawakan oleh *confraria* juga masih menggunakan bahasa Portugis sampai sekarang.

Narasumber I : Iya nona, itu sudah tidak bisa di ubah lagi, karena itu kebiasaan yang kami bawa dari dulu. Setiap hari Sabtu itu mama muji mereka mulai dengan mengaji Semana. Dan terus dilakukan sampai Minggu puasa, itu mama muji mulai melakukan doa mulai dari Rabu Trewa dan seterusnya dilakukan sampai hari Sabtu Santo.

- **Peneliti** : Mengaji Semana itu apakah bahasa Portugis? Dan jika iya apa makna dari Mengaji Semana itu pak?

Narasumber I : Iya nona, Mengaji Semana itu bahasa Portugis, dan maknanya adalah persembahan dari setiap suku yang setiap tahunnya sudah diwariskan seperti setiap suku sudah punya jadwal masing-masing. Pada saat itu mereka ke kapela dan membawa kopi, teh, kue, *tembako koli* (sirih pinang).

- **Peneliti** : Terus begini bapak, sekarang ini kita semua tahu kalo Semana Santa ini sudah disorot oleh berbagai macam media bahkan sudah masuk di televisi. Sampai dinobatkan menjadi ikon wisata Larantuka. Apakah dengan perkembangan ini, bapak mereka sebagai tokoh lokal apa pernah kepikiran atau ada ketakutan tersendiri, bahwa nilai Semana Santa ini lama kelamaan akan berkurang?

Narasumber I : Sejauh ini untuk saya pribadi, ketakutan itu tidak ada, karena prinsip kami yang kami lakukan ini untuk mama bunda. Jadi kalua untuk saya, siapapun yang datang dan ingin tahu tentang Semana Santa saya terima saja. Yang penting saya tetap menjaga batasan, ada yang perlu saya sampaikan ada yang tidak perlu.

- **Peneliti** : Berarti kan secara tidak langsung Semana Santa ini pun akhirnya punya perpaduan antara media lokal dan media modern. Kira-kira bagaimana cara-cara bapak mereka sebagai

tokoh lokal ini, memadukan media lokal dan media modern?
Tetapi nilai lokal dan khas lokalnya Semana Santa ini tetap ada?

Narasumber I : Itu tadi nona seperti yang sudah saya sampaikan, ada yang boleh di beritahu, ada yang disimpan. Tidak sembarangan untuk membeberkan tentang Semana Santa ini karena ini adalah hal yang rahasia. Hal ini adalah soal iman pribadi. Zaman dahulu hal-hal ini begini di cari tahu itu itu pasti umur pendek, mulut bengkok, dan bapak mereka mengalami hal itu. Bapak ada satu cerita. Jadi pada waktu itu, ada seorang teman orang Waibalun (kelurahan yang ada di Larantuka) Namanya Soge Kedang dia punya biro travel. Saat itu dia membawa orang luar negeri datang untuk ikut Semana Santa. Pada waktu Sabtu pagi itu, Sabtu Santo itu Kapela sudah harus ditutup. Si Turis ini mau mencari tahu apa yang ada di dalam peti Tuan Ana. Jelas kami sebagai tokoh lokal tidak mau memberi tahu karena memang tidak boleh. Karena kami terus dibekali dari dulu untuk diam karna barang itu sakral. Jikapun kalo ada yang tahu maka dia harus diam. Tapi si turis ini, dia tetap memaksa, dan menyuruh orang untuk membuka peti Tuan Ana tapi tetap para suku penjaga kapela Tuan Ana tidak mau. Akhirnya turis itu Kembali pulang, dan sampai pada hari Senin, si turis itu meninggal. Hal ini keramat, jadi kami sebagai tokoh lokal juga sudah tahu akan batasan-batasan yang perlu di beritahu. Kalian perlu tau kalo ini adalah hal kermat dimana masing-masing orang punya keyakinan masing-masing.

- **Peneliti** : Sampai meninggal? Hal ini kita mau tidak percaya tapi terjadi, dan kita juga hidup berdampingan dengan adat. Yang saya petik dari pengalaman cerita bapak ini adalah pelajaran untuk kita umat Larantuka untuk tetap menjaga perilaku, serta bahasa agar tidak merugikan diri kita sendiri. Dan juga berarti cara bapak mereka padukan media lokal dengan media modern ini dimana media lokal bapak tunjukan lewat benda-benda, nyanyian, doa, sedangkan media modern bapak mereka tetap terima dan terbuka saja intinya tetap jaga batasan. Lalu begini bapak, saya ingin tahu bentuk-bentuk media lokal dari bapak mereka sebagai tokoh lokal ni seperti apa? dan pesan untuk masyarakat Larantuka serta para peziarah yang mengikutinya tu seperti apa bapak?

Narasumber I : Media lokal kami itu seperti mataraka, itu digunakan pada waktu lonceng gereja berbunyi saat Kamis Putih. Mataraka ini adalah nama benda dari bahasa Portugis. Artinya mataraka ini pengganti lonceng untuk mengajak umat untuk ikut doa, ikut cium Tuan, ikut prosesi. Genda do itu dibunyikan saat prosesi

yang artinya bahwa Larantuka sedang berkabung, lalu bendera artinya adalah merangkul atau persatuan, Ada juga *ovos eyus* itu artinya adalah wanita-wanita Yerusalem yang sedang meratapi kedukaan Yesus. Yang menjadi *ovos* itu adalah wanita, siapapun yang sudah dilatih suaranya merdu dan tinggi, napas juga panjang. Nyanyian dari *ovos* ini melambangkan ratapan. Lagu *ovos* ini dinyanyikan saat *confraria* tiba di *armida*, di mana *ovos* ini menyanyi dan memberi simbol kepada umat lewat gulungan kertas gambar Yesus, kertas itu adalah *eseomo* yang berarti lihatlah manusia. Perempuan yang membawakan *ovos* ini dilatih khusus dari minggu kedua sampai minggu terakhir. *Ovos* ini dibutuhkan sepuluh orang perempuan yang memiliki suara bagus dan tinggi di mana masing-masing *ovos* akan ditempatkan di beberapa *armida*. Setelah *ovos* selesai, dilanjutkan dengan *sinyor deo* yang artinya adalah pujilah Tuhan, Tuhan maha besar. Ini adalah peran dari *confraria*.

- **Peneliti** : Baik bapak, berarti hal ini juga sekaligus memberikan pesan kepada masyarakat.

Narasumber I : Terkadang dalam perjalanan Semana Santa itu kami akan melakukan pergantian dengan *eyus* dimana mereka yang akan menyanyikan ratapan. Hal ini sudah menjadi *permesa* (persembahan) atau ujud masing-masing orang untuk memenuhi kebutuhan religi mereka

- **Peneliti** : Iya benar bapak, ini salah satu bentuk untuk memenuhi kebutuhan religi masing-masing orang. Lalu bagaimana cara bapak mereka mengelola Semana Santa ini? Makanya Semana Santa ini dari budaya Portugis dan menjadi budaya lokal khas masyarakat Larantuka.

Narasumber I : Kalau kelola itu karena ini kami sudah diwariskan. Setiap perjalanan pengalaman kami, kami selalu melakukan perencanaan seperti tahun ini mungkin ada yang kurang, maka tahun depan akan diperbaiki yang kurang itu lewat pertemuan, dan kami tokoh lokal akan melakukan perundingan, dan pengambilan keputusan bersama

- **Peneliti** : Coba bapak jelaskan seperti apa pengurus inti dalam Semana Santa ini?

Narasumber I : Kami itu terdiri dari *presidenty* (raja), *prokado* (kepala *confraria*), wakil *prokado*, *tosareru* (penjaga kapela Tuan Ma), *perpetu* (penjaga kapela Tuan Ana), bendahara, *skribant* (juru tulis selama mengurus atau selama pertemuan). Biasanya *tosareru* (penjaga kapela Tuan Ma) selalu melayani umat yang

sedang membutuhkan, kepepet, ingin mau berdoa di kapela Tuan Ma, tapi jadwal kapela Tuan Ma masih tutup, itu *tosareru* akan membuka pintu kapela Tuan Ma, agar orang tersebut bisa berdoa, karena menurut kepercayaan, doa minta di ema bunda pasti akan terkabul.

- **Peneliti** : Berarti begini bapak, jadi ini adalah bentuk dari tradisi yang sudah dijalankan bapak mereka sejak jaman dulu hingga sekarang, dan tidak pudar. Apakah bapak mereka pernah mengalami tantangan? Coba bapak ceritakan sedikit.

Narasumber I : Tantangan pasti ada, seperti perbedaan persepsi dalam suku, cara kami hadapi yah pasti ada penengahnya. Jadi kami *confraria* ini, direktornya kami itu adalah pastor paroki dan direktur agungnya adalah romo deken. Kalau *confraria* sedang mengalami kesulitan, berarti kami akan mendatangi dua tokoh ini. Tapi kalau kami bisa selesaikan sendiri, kami selesaikan sendiri. Pokonya selalu setiap ada masalah kami langsung selesaikan saat itu juga.

- **Peneliti** : Yang memperkuat bapak mereka sehingga ikatan persaudaraan ini erat itu seperti apa bapak?

Narasumber I : Mungkin karena kami saling bertemu, berbincang, doa bersama karena setiap hari Sabtu kami selalu melakukan doa bersama. Setiap hari Sabtu pagi itu, yang berdoa itu terdiri dari *mamuji* (mama-mama yang berdoa), ada yang tugas untuk membersihkan lilin, tapi lilin itu tidak boleh di letakan di tempat plastik atau besi tapi diletakan di tempat yang terbuat dari anyaman daun lontar (*nera*) mereka ini disebut dengan *denga deo*(pendengar, melayani Tuan Deo). Dan ini istilahnya adalah *serewi* (melayani) Tuan Deo. Ini sudah menjadi kebiasaan atau tradisi turun temurun yang terus dilakukan sampai sekarang.

- **Peneliti** : Cara dari bapak mereka memanggil orang untuk berpartisipasi itu seperti apa pak? Apakah mengirim surat, Pengumuman atau mungkin dari kesadaran masing-masing?

Narasumber I : Dengan sendirinya nona. Jadi mereka itu dikoordinir oleh *mamesti*. Bentuk koordinirnya adalah memanggil. Mereka semua ini disebut *mardomudan* untuk menjadi ini itu harus bisa disumpah dulu baru bisa.

- **Peneliti** : Ohh menarik sekali yah bapak. Jadi bapak mereka ini istilahnya sudah terikatlah dengan Semana Santa ini. Saya ingin tahu bapak, menurut bapak, selama bapak menjalani Semana Santa,

apa yang mempengaruhi bapak untuk tetap kuat dengan Semana Santa ini?

Narasumber I : Yang mempengaruhi kami itu iman anak. Iman, harap, kasih, tingkah laku dan perbuatan, selalu berpikir bahwa Tuan Ma itu adalah mama, Tuhan Yesus adalah anak. Jika ada hujan badai sekalipun kami akan tetap pergi mengikuti, menjalani, mengurus Semana Santa ini.

- **Peneliti** : Lalu begini bapak, saya mendengarkan bapak cerita ini, jujur saya ikut terkesan. Tapi saya juga ingin tahu bapak. Bahwa budaya ini seiring berjalannya waktu pasti akan berkembang, karena budaya itu berdinamika. Ada saja perubahan-perubahan kecil. Kira-kira bapak sendiri merasakan tidak perkembangan itu, atau perubahan itu ?

Narasumber I : Kami rasakan. Contohnya seperti kapela saat ini, itu jaman dulu ada *tori*. Seiring berjalannya waktu kapela ini terus direnovasi dan ada beberapa penambahan kapela. Itu ada *tori* Tuan trewa, *tori* dari masing-masing suku. Ini yang kami rasakan. Namun dengan perkembangan ini semakin menambah iman kami, karena adanya semangat dalam diri untuk terus berdoa.

- **Peneliti** : Lalu untuk ritual prosesi sendiri apakah ada perubahan yang bapak rasakan?

Narasumber I : Kalau tahun-tahun terakhir ini ada perubahan yang kami rasakan itu seperti prosesi laut yang semakin teratur, para wisatawan juga semakin bertambah.

- **Peneliti** : Dulu saya pernah baca bahwa sempat ada perbedaan pendapat antara Dinas Pariwisata dengan tokoh lokal, dimana kasarnya Dinas Pariwisata secara tidak langsung mengkomodifikasi Semana Santa ini.

Narasumber I : Itu kami sebagai tokoh lokal sangat menolak karena menurut kami Semana Santa ini tidak boleh di perdagangkan. Waktu itu sempat mau dilakukan arak-arakan Semana Santa di Bali, dari Dinas Pariwisata, itu kami menolak dan kami tidak setuju karena memang itu adalah bentuk perdagangan dari tradisi ini. Sampai bapak uskup turun tangan dengan memecat kepengurusan *confraria* yang menyetujui Dinas Pariwisata untuk melakukan ajang arak-arakan Semana Santa di Bali pada saat itu. Jadi masalah besar, tapi saat itu karena sudah di beri teguran, maka mereka membawa duplikatnya saja. Kami dari *confraria* menyatakan dengan tegas kalo Semana Santa tidak boleh di perdagangkan karna ini adalah hal sakral. Namun

itulah kami tetap kuat untuk mempertahankan ke sakralan dari Semana Santa ini, lewat kekuatan persaudaraan kami.

- **Peneliti** : Baik terimakasih bapak atas informasi mengenai Semana Santa yang bapak berikan kepada saya ini, semoga dapat menjawab penelitian saya.

2. Narasumber II : Bapak Wempi Resiona (Thesarero)

- **Peneliti** : Selamat sore bapak, sebelumnya saya mau berterima kasih dulu kepada bapa karena sudah meluangkan waktu untuk bertemu dengan saya pada sore hari ini. Saya Elma Liwu mahasiswa magister Universitas Atmajaya Yogyakarta yang saat ini sedang melakukan penelitian tesis tentang tradisi Semana Santa. subjek yang saya teliti itu para tokoh lokal yaitu bapak mereka ini sebagai suku Semana. Sekarang mau minta bapak menjelaskan terlebih dahulu mengenai tokoh penting dalam Semana Santa beserta dengan tugas dari masing-masing suku.

Narasumber II : Jadi sebelumnya saya juga mau menjelaskan dulu mengenai tokoh penting itu seperti kalo di Gereja uskup, pastor, deken, pastor paroki. Kalo secara tradisinya itu berarti pihak kerajaan, *confraria*, suku-suku Semana, yaitu *presidenty* (DVG), *confraria* (serikat persaudaraan), di dalam *confraria* ini ada badan pengurus yang terdiri dari *prokado*, *skriban* (sekretaris), wakil *prokodo*, bendahara, *tesareru* (penjaga kapela Tuan Ma), *perpetu* (penjaga kapela Tuan Ana). Mulai dari masa puasa, tiap-tiap suku akan diberi kesempatan untuk membawa ujud doa mereka. Setelah mereka menyampaikan ujud doa mereka, mama-mama muji mendoakan suku-suku Semana. Dalam doa keseluruhan itu ujudnya untuk suku-suku Semana. Suku-suku Semana juga diberikan kesempatan untuk mereka menyampaikan ujud dan doa mereka lalu mama muji berdoa untuk mereka mohon berkat dan perlindungan selama setahun, sehingga suku-suku tersebut diberkati.

- **Peneliti** : Berarti bentuk mereka berkomunikasi itu lewat pertemuan doa atau ritual? Dan setiap masa puasa para suku Semana ini datang ke kapela untuk berdoa?

Narasumber II : Iya, jadi mereka ni doanya bergilir, kalau *confraria* hari Rabu abu, kemudian Jumat-Sabtu suku yang lainnya, dan terakhir dibawakan oleh Fernandez aikoli itu dia tutup dengan Rabu trewa. Tiap-tiap suku ini sudah berperan di sini, contohnya kalua besok suku Kabelen Resiona mengaji suku Semana, berarti paling kurang dia menyampaikan kepada anak-anak

sukunya bahwa hari Jumat kita akan mengaji di kapela, hari Kamis berdoa bersama di dalam suku, kemudian kita kumpul derma dan disuruh untuk siap snack, siap air, rokok, sehingga habis mengaji mereka semua berkumpul di kapela. Setelah Kabelen Resiona menjalankan mengaji sukunya maka suku ini akan menyerahkan *punto dama* kepada suku Fernandez Lewai.

- **Peneliti** : *Punto dama* itu apa pak?

Narasumber II : *Punto dama* berarti lilin tersisa. *Punto* itu pendek atau tersisa, *dama* itu lilin. *Punto dama* ini melambangkan bahwa suku kabelen telah menjalankan mengaji suku. Lilin yang tersisa ini kami mohon untuk suku berikutnya melanjutkan membakar lilin dan melanjutkan mengaji Semana.

- **Peneliti** : Ohh berarti cara penyampaian antar suku ini lewat lilin tersisa atau *punto dama* ini kah pak?

Narasumber II : Iya nona, jadi sebelum mengaji di kapela, kami suku Semana akan berkumpul berdoa di atas bukit Sandominggo yang dulunya Tuan Ma diletakkan disitu sebelum adanya kapela. Dulu itu istilahnya *korke*. Sekarang *korke* itu sudah tidak ada, dan di beri simbol dengan menggunakan batu ceper dan batu berdiri yang melambangkan media persembahan. Setelah melakukan pertemuan, suku yang mendapat jadwal pertama untuk berdoa di kapela menyerahkan *punto dama* untuk suku selanjutnya sampai seterusnya. Kalau kami sudah menerima *punto dam* aitu artinya kami wajib dan harus melakukan mengaji Semana.

- **Peneliti** : Berarti secara tidak langsung itu adalah bentuk dari komunikasi bapak mereka antar sesama suku?

Narasumber II : Iya setelah berdoa maka suku yang bertugas membawa snack dan minuman akan menyajikannya. Simbol dari minuman dan snack ini adalah rasa persaudaraan, cape lelah, untung rugi, rejeki yang kita terima dalam setahun kita tidak memberi apa-apa hanya bisa membeli snack dll. Jadi kami itu sangat terikat.

- **Peneliti** : Itu sudah dijalankan dari ratusan tahun yang lalu, saya mau menanyakan kejelasan lagi bapak, Rabu *Trewa* itu maksudnya apa? karena Rabu *Trewa* ini hanya ada di Larantuka, Kamis putih dan Jumat Agung itu di daerah lain juga ada. Nah Rabu *Trewa* ini apa?

Narasumber II : Rabu *trewa* ini jam 18:00 di kapela Tuan Ma itu khusus mengajinya untuk *mardomu* pintu Tuan Ma dan Pintu Tuan Ana. Jadi sebelum mengaji para *mardomu* ini berdoa sesuai dengan intensi mereka masing-masing, setelah doa singkat selesai, para *mama muji* ini berdoa untuk mereka. Ada peran penting dari tuan *mardomu* ini adalah tiap tahun mereka juga ada penyerahan *punto dama* pada Minggu sore atau Minggu

aleluya. Atau hari Minggu kebangkitan setelah Sabtu Santo. Setelah upacara misa habis, suku Semana mengantarkan patung Tuan *Renha* masuk ke kapela, lalu kami duduk berkumpul yang terdiri dari *confraria*, *mama muji*, pemuda-pemuda kapela, dan acara penyerahan *punto dama*. dari *mardomu* paskah tahun ini, ke *mardomu* paskah tahun depan.

- **Peneliti** : *Mardomu* itu apa pak?

Narasumber II : *Mardomu* itu contohnya orang awam atau siapapun yang punya niat khusus untuk bunda Maria. Tugas mereka itu menyiapkan lilin-lilin, siap arang, kemenyan, kapur barus, *turo*, dan bambu, pokoknya mereka ini yang mempersiapkan kebutuhan selama Semana Santa. Mereka ini sudah daftar menjadi *mardomu* pintu Tuan Ma, setelah menjalankan tugas pada saat Minggu Semana, setelah paskah selesai, mereka juga melakukan penyerahan *punto dama* ke *mardomu* berikutnya di tahun selanjutnya. *Punto dama* dari *mardomu* ini juga disertai dengan arak satu botol dan lilin. Lilin dari *mardomu* kepada *mardomu* selanjutnya itu memberi pesan bahwa “kami menyerahkan lilin ini kepada para *mardomu* berikutnya untuk kasih terang pintu Tuan tahun depan”. Kalau suku Semana menyerahkan *punto dama* antar suku ini untuk berdoa atau sembayang di hari berikutnya, sedangkan *mardomu* ini di tahun berikutnya. Kalau lima tuan *mardomu* yang di kapela Tuan Ma berarti lima botol arak yang diserakan dan lima *punto* lilin. Lilin ini tanda persaudaraan, tanda persatuan yang memberi tahu bahwa saya telah terima *punto dama* dan botol arak. Arak ini tidak bisa diminum sendiri, harus panggil adik kakak, atau saudara dekat yang terkait untuk dapat duduk minum arak. Lambang terimakasih bahwa saudara-saudara sudah terlibat dalam kegiatan pekan suci Semana Santa untuk tahun depan.

- **Peneliti** : Ini adalah bentuk komunikasi antar sesama suku, berarti bagaimana bentuk komunikasi dari opa mereka sebagai suku Semana ke masyarakat?

Narasumber II : Jadi setiap bapak-bapak suku akan menyampaikan kepada anak suku dan saudaranya mengajak doa, ikut terlibat di Semana Santa. *Mardomu* ini ada dua, yaitu *mardomu* besar dan *mardomu* kecil. *Mardomu* besar itu di kapela, fungsinya sudah saya jelaskan tadi. Kalau *mardomu* kecil itu *mardomu* kampung yang memimpin dan menggerakkan masi pemuda-pemudi untuk *tikam turo*, pasang lilin, dan tugas perempuan itu masak untuk laki-laki yang melakukan *tikam turo*. *Tikam turo* itu artinya tikam bambu, yang dimana bambu itu akan diletakan lilin pada malam prosesi Jumat ggung. *Mardomu* kecil juga ada penyerahan *punto dama* dengan lilin. Sama seperti *mardomu* besar, jadi di kampung itu para tua-tua adat mengajak anak-anak suku, masyarakat untuk menyalahkan lilin, minum arak. Pada siang hari di hari Jumat agung juga nanti anak suku itu keliling Larantuka membunyikan *mataraka*, tanda untuk

mengajak masyarakat setelah melaksanakan misa cium salib di jam 15:00 sore, malam jam 19:00 jangan lupa untuk ikut prosesi.

- **Peneliti** : Berkesan sekali e bapak tradisi yang di jalankan bertahun-tahun ini karna masih tetap bertahan sampai sekarang. Nah Semana Santa ini lambang dari nilai moral serta tatanan hidup masyarakat Larantuka dalam ber perilaku masyarakat Larantuka. Mungkin bapak bisa jelaskan seperti apa Semana Santa ini berperan dalam mengatur tatanan hidup masyarakat Larantuka?

Narasumber II : Tradisi Semana Santa di Larantuka ini tu adalah warisan Portugis, yang dimana pelaksanaannya tu sangat kental dengan budaya tradisi adat Lamaholot. Tradisi Semana Santa ini dari masa kemasa ini tetap jadi *ora denari* atau waktu pagi. Disitu dia melambangkan fajar pagi di Timur yang terus memancarkan sinarnya ke puluhan generasi. Ini tu berarti cerita tentang Semana Santa, cerita tentang Tuan Ma ini akan bergaung terus.

- **Peneliti** : Berarti bagaimana bentuk-bentuk tradisional yang bapak mereka buat dalam mencerminkan semangat bapak mereka sebagai suku Semana itu kira-kira seperti apa bapak?

Narasumber II : Jadi hidup kami ini untuk melayani Tuhan, mengabdikan, berbakti, mengandalkan kekuatan Tuhan. Hidup kita di kaki Tuhan berarti kita tidak boleh jauh dari Tuhan. Diri kita selalu punya niat suci. Tradisi Semana Santa atau hari *bae* ini kami mohon kepada Tuhan akan keterbukaan, ketulusan, keikhlasan, persatuan, kerukunan, kedamaian, penghormatan pada kekuatan Tuhan dan nilai norma pedoman hidup Lewotanah. Untuk semangat kami sendiri itu tercipta dari kebiasaan religi kami. Kami sebagai bapak suku akan beri semangat itu ke generasi penerus kami. Dengan memberikan kepercayaan bahwa Lewotanah ini di jaga oleh Tuan Deo. Apa yang kita minta apa yang kita mohon pasti akan terkabul. Saat melaksanakan mengaji suku Semana kami selalu melibatkan generasi penerus kami. Masing-masing suku akan melibatkan masing-masing generasi penerus sukunya. Kami masing-masing suku juga saling menjaga kewibawaan suku kami, sehingga rasa semangat untuk mewariskan tradisi itu tetap ada.

- **Peneliti** : Bagaimana cara bapak mereka sebagai suku Semana ini tunjukan atau memberi inspirasi ke masyarakat Larantuka mengenai semangat dalam mewariskan tradisi ini tu seperti apa?

Narasumber II : Patung Tuan Ma ini kan diketemukan oleh Resiona, kalau Resiona tidak menyerahkan patung Tuan Ma kepada raja dan umat, maka mungkin tradisi serta agama ini tidak ada di Larantuka. Untuk kami suku Resiona, kami tidak pernah berbangga bahwa kami yang menemukan terlebih dahulu patung Tuan Ma, tetapi kami berbangga bahwa kami telah

menyerahkan patung Tuan Ma kepada umat dan akhirnya tradisi ini terus dilestarikan sampai sekarang. Kami selalu mengajarkan kepada anak suku bahwa tetap sederhana di hadapan Tuhan dan tidak boleh menunjukkan rasa sombong dan angkuh di hadapan Tuhan.

- **Peneliti** : Budaya Semana Santa ini kan hasil persilangan dari budaya Portugis dengan budaya Larantuka, saat ini akhirnya menjadi budaya lokal dan khususnya masyarakat Larantuka itu juga lewat bapak mereka sebagai suku Semana yang menjalankan Semana Santa ini. Nah cara bapak mereka melokalkan tradisi Semana Santa ini tu seperti apa?

Narasumber II : Jadi kami itu sangat menghormati Tuan Ma nona. Kenapa? Jaman dahulu itu sempat ada penolakan dari nenek moyang kami, saat para misionaris dari Portugis datang mau menyebarkan agama. Lalu kemudian datanglah perempuan cantik yang tiba-tiba berubah jadi patung, nenek moyang kami menerimanya dalam keadaan dan posisi kekafiran dan kemudian disimpan di *korke* yang sekarang menjadi tempat sembahyang atau pertemuan para suku di bukit Sandominggo. Kekafiran nenek moyang kami, tapi mereka tetap menjaga, melindungi, menghormati, menaungi patung Tuan Ma. Pada waktu itu nenek moyang kami menganggap bahwa patung Tuan Ma ini nitung (jin) atau benda keramat. Waktu pun berganti sampai pada akhirnya masyarakat Lamaholot menerima agama Katolik, dan mengetahui patung yang selama ini mereka anggap jin itu adalah Bunda Maria, rasa bahwa patung Tuan Ma itu benda keramat masih terbawa. Kepercayaan dulu masyarakat tidak boleh sembarangan berbicara tentang Tuan Ma karena nanti bisa membahayakan diri seperti mulut bengkok, kaki putus, meninggal. Akar rasa dari kekafiran ini akhirnya terbawa terus sampai sekarang. Sehingga kesakralan Tuan Ma ini tetap terjaga sampai sekarang. Itulah letak perbedaan kenapa istimewanya patung Tuan Ma di Larantuka ini beda dengan patung-patung Bunda Maria yang lainnya.

- **Peneliti** : Ohh berarti begini bapak, patung Bunda Maria saat itu ditemukan, berarti prosesi langsung dijalankan atau bagaimana?

Narasumber II : Patung Tuan Ma saat itu masih tersimpan lama, sampai pada misionaris datang dan mereka bilang kalau ini patung Bunda Maria, akhirnya masyarakat Lamoholot menerima ajaran agama Katolik, lalu para serikat misionaris Portugis mulai membangun kapela pengganti *korke* untuk Tuan Ma, mereka membawa *ormament* untuk prosesi, mereka mengajarkan

masyarakat untuk doa rosario, ajarkan mengaji Portugis di kapela, ajarkan cara prosesi, *ovos, eyus*, itu semua dibawah dan diajarkan oleh serikat dominikan. Sehingga cara-cara itu akhirnya sampai hari ini tidak diubah dan tetap ada sampai sekarang.

- **Peneliti** : Budaya ini kan berdinamika, pasti adalah beberapa perubahan dari Semana Santa, menurut bapak budaya Semana Santa yang sekarang dan jaman dulu itu letak perbedaannya seperti apa?

Narasumber II : Budaya ini berjalan sesuai jaman. Perubahan yang sekarang kami rasakan adalah dari pihak gereja atau bapa uskup, contohnya sudah dua tahun berjalannya Semana Santa patung alleluia itu dijalankan pada minggu sore, di situ orang Larantuka punya akar tradisi bahwa kita harus menghormati Bunda Maria bersama Yesus yang bangkit. Patung Bunda Maria di Larantuka ini ada tiga sebutan, pertama Bunda Maria Ratu *Rosary*, Bunda Maria *Renha Rosary*, Bunda Maria Alleluya. Bunda Maria Alleluya ini dibawah pada minggu sore, minggu alleluia. Sekarang ini Bunda Maria Alleluya di antarkan pada hari Sabtu santo malam karena bapa uskup bilang kalo Bunda Maria harus menyaksikan Tuhan Yesus bangkit. Sedangkan di dalam Alkitab Tuhan Yesus ini bangkit pada hari ketiga makanya dari dulu itu patung Bunda Maria di antarkan pada Minggu Sore. Dua tahun terakhir ini yang mulai berlakunya kebijakan baru dari Gereja kalo Bunda Maria Alleluya di antarkan saat Sabtu Santo sore. Hal ini akhirnya sempat menimbulkan perdebatan antara pihak Gereja dan suku Semana. Mungkin itu saja perubahan kecil yang terjadi saat ini.

- **Peneliti** : Menurut bapak, apa yang membedakan budaya Semana Santa ini dengan budaya lain?

Narasumber II : Kami ini sudah dipersatukan terus menerus. Muncul juga kalimat ora denary, dari masa ke masa, cahaya tradisi ini punya kekayaan nilainya sendiri. Itu yang kami pegang dan kami bawa sehingga kami merasa Semana Santa ini beda dari budaya lain.

- **Peneliti** : Tapi begini bapak, sekarang ini orang-orang diluar sana mengetahui Semana Santa ini adalah wisata religi Larantuka. Karena Dinas Pariwisata telah menjadikan Semana Santa sebagai ikon wisatanya Larantuka. Sedangkan Semana Santa ini kan sakral. Saya berpikinya begini pak, suatu budaya yang sakral akhirnya dijadikan sebagai ikon wisata apakah disini ada perdebatan?

Narasumber II : Tradisi Semana Santa ini berjalan sesuai dengan kami suku Semana jalankan. Jadi pihak pemerintah pariwisata hanya memberi jalan contohnya seperti memberikan dana untuk perbaikan kapela, Pariwisata juga menyiapkan perhotelan, bentuk kelompok gait untuk Turis atau peziarah luar negri yang

datang, itu disiapkan pariwisata untuk membantu para peiarah sekaligus melancarkan kegiatan Semana Santa ini.

- **Peneliti** : Tapi begini bapak, berarti ini pemerintah sudah ikut campur tangan dengan tradisi ini, berarti bagaimana cara bapak mereka tetap pertahankan nilai sakral dari Semana Santa ini? Karena kita tidak tahu kedepannya seperti apa ada saja arus modern yang masuk. Bagaimana cara para suku Semana untuk tetap mempertahankan nilai sakral dari Semana Santa tidak berkurang?

Narasumber II : Kami meyakini bahwa devosi dan tradisi yang dijalankan selama ini tetap dijaga dan dipelihara. Pihak pemerintah hanya alat bantu untuk bisa melancarkan lagi tradisi ini. Dan hanya sebatas itu, kami sudah memberi batasan. Segala yang akan dilakukan oleh pemerintah harus lewat persetujuan kami sebagai tokoh lokal. Tiga empat tahun yang lalu, kami pernah menolak kegiatan festival dari Dinas Pariwisata. Karena kami memiliki kekhawatiran bahwa pihak pemerintah ini akan menggunakan alat-alat dan benda-benda prosesi. Semua suku Semana menolak maka dari itu festival itu tidak dijalankan. Kami benar-benar menjaga nilai dari tradisi ini.

- **Peneliti** : Bagaimana cara bapak mereka kemudian setuju dengan campur tangan pemerintah, nah cara bapak mereka memadukan lokalnya tradisi Semana Santa dengan modernnya cara pemerintah agar tradisi ini terus dilestarikan tu seperti apa bapak?

Narasumber II : Seperti tadi mungkin kami tetap menerima campur tangan dari pemerintah tapi harus ada batasan. Maka kami juga ikut setuju karena menurut kami mungkin dengan cara pemerintah ini bisa membantu umat diseluruh dunia untuk tetap beriman datang ke Larantuka untuk ikut serta dalam prosesi, menyerahkan diri mereka kepada Tuhan, kemudian saat mereka Kembali mereka membawa pesan dan kesan tersendiri untuk menjadi bekal hidup mereka. Istilahnya Semana Santa ini akan memenuhi kebutuhan religi masing-masing pribadi atau kepuasan batin.

- **Peneliti** : Lalu begini bapak, prosesi ini kan ada ayat-ayat doa, alat-alatnya atau benda-benda yang di keluarkan setiap saat prosesi. Itu terdiri dari apa saja dan maknanya apa bapak?

Narasumber II : Santa itu terdiri dari genda do, mataraka, bendera-bendera bergambar (*ornamento—ornamento* atau kelengkapan prosesi). Mereka yang berdiri di barisan paling depan prosesi, sambil membawa alat-alat sengsara Yesus Kristus seperti ayam, mahkota duri, krenti, dua tangan besar yang di letakan di dulang (*deyabu*) yang bersimbol tangan penjahat yang menyiksa Yesus, tombak, lampu-lampu spion.

- **Peneliti** : Prosesi ini kan ada prosesi laut dan prosesi darat kan pak. Nah pesan dari prosesi laut dan darat ini apa?

Narasumber II : Prosesi darat dan laut ini bukan sekedar hura-hura atau ramai, melainkan bagaimana umat antusias mengantar Tuhan Yesus dan Bunda Maria sambil berdoa. Di prosesi darat ada wanita yang membungkus kepalanya dengan kain hitam, wanita ini disebut *eyus*. Mereka bernyanyi sebagai simbol putri-putri sion yang meratapi kematian Yesus Kristus.

- **Peneliti** : Komunikasi antar suku selain *punto dama* bapak?

Narasumber II : Kami selalu melakukan pertemuan untuk membahas tentang persiapan Semana Santa menjelang paskah. Dan itu dilakukan terus menerus. Segala macam bentuk keputusan harus berdasarkan keputusan bersama. Jadi setiap pertemuan, para suku harus benar-benar hadir dengan lengkap untuk mengikuti pertemuan.

- **Peneliti** : Lalu apa yang membuat tokoh lokal tetap menjaga atau mengajak masyarakat untuk berpartisipasi itu seperti apa? caranya seperti apa?

Narasumber II : Ada beberapa hal pokok yang kuat di dalam Semana Santa, kerajaan, *confraria*, suku Semana, mardomu besar dan mardomu kecil. Kekuatan dari empat bagian ini berpengaruh sekali untuk masyarakat karena kami sebagai inspirasi untuk masyarakat seperti kebiasaan kami dalam berdoa, panggil masyarakat untuk *tikam turo*, para pemuda kapela juga ikut terkait dalam kebiasaan ini, jadi masyarakat juga dengan sendirinya tahu untuk ikut Semana Santa. Tantangan kami adalah pihak gereja, karena jaman semakin maju itu terkadang pihak gereja menginginkan devosi kami ini harus mengikuti ajaran gereja, sedangkan devosi ini adalah tradisi turun temurun yang tidak dapat di ubah. Jadi mungkin itu adalah ketakutan kami tapi kami tetap bertahan dan berusaha untuk mempertahankan tradisi ini agar tidak berubah nilainya.

- **Peneliti** : Bagaimana cara suku Semana menyampaikan ke generasi selanjutnya terlebih anak muda ni seperti apa?

Narasumber II : Devosi dan tradisi ini kan kita sudah jalankan secara rutin, setiap tahun dengan segala macam pihak terkait sudah tahu dan paham akan kebiasaan ini, Itu secara tidak langsung juga kami memberi contoh untuk generasi penerus atau anak muda, sehingga dengan sendirinya mereka melihat dan mereka juga ikut terlibat dari sekarang, bahkan anak kecil juga kami mulai latih untuk ikut terlibat dalam mengaji Semana, *tikam turo*, sehingga rodanya tu berputar terus.

- **Peneliti** : Tapi jaman sekarang ini, anak-anak sangat dipengaruhi dengan *gadget*, *game*, media sosial, belum lagi budaya di Larantuka anak muda sudah mulai mengenal minum arak. Nah Ketika mereka masuk kapela atau diberi tugas semacam yang bapak

sudah jelaskan di atas, itu mereka sepertinya nurut, dan mereka juga ingat tugas serta kebiasaan yang dijalankan. Komunikasi seperti apa yang bapak mereka buat atau berikan sehingga anak muda ini paham mengenai Semana Santa ini?

Narasumber II : Di dalam perkumpulan anak muda itu, kami utus satu anak muda untuk menjadi ketua pemuda, ada wakil, bendahara, sekretaris. Semuanya sudah di bentuk jadi keliatannya anak muda ini begitu antusias, mereka tetap menjaga partisipasi mereka dalam Semana Santa. Ada satu hal yang membuat anak muda ini semangat dan antusias dalam Semana Santa ini adalah air Tuan. Karena air Tuan ini dipercaya turun temurn dapat menyembuhkan penyakit. Akhirnya itu yang membuat mereka percaya dan senang akan hal ini, mereka seperti mendapatkan kebutuhan religi.

- **Peneliti** : Berarti begini bapak, dari bapak mereka sebagai suku penting di Semana Santa ini, apa makna dari tradisi Semana Santa yang mempengaruhi hidup antar suku tu seperti apa bapak?

Narasumber II : Intinya kami punya kehendak yang baik untuk Tuhan. Kami *serewi* atau melayani Tuan Ma dengan hati yang penuh, kami melayani atau membantu masyarakat awam juga dengan hati yang penuh, menjaga ikatan persaudaraan kami, menjaga tingkah laku dan nilai norma kami.

- **Peneliti** : Baik terimakasih bapak atas beberapa data serta informasi Semana Santa yang telah bapak berikan kepada say aini, semoga ini cukup untuk menjawab penelitian saya.

3. **Narasumber III : Bapak Husen Aliandu (Suku Aliandu)**

- **Peneliti** : Selamat sore bapak, minta maaf karna sudah mengganggu waktunya bapak. Perkenalkan saya Elma Liwu mahasiswa magister Universitas Atmajaya Yogyakarta yang sedang melakukan penelitian tentang pelestarian tradisi Semana Santa, subjek dari penelitian ini adalah tokoh lokal. Tokoh lokal yang dimaksud adalah para suku Semana termasuk bapak. Jadi bolehkah kita mengobrol sedikit atau bercerita sedikit mengenai Semana Santa?

Narasumber III : Semana Santa di buka mulai dari Rabu Abu, setelah di buka saat Rabu Abu, lalu di buka oleh *confraria*. Setelah *confraria* lalu dilanjutkan oleh suku Resiona, lalu dilanjutkan lagi oleh Frans Kabu, dilanjutkan lagi oleh sire pinang Semana Raja dan seterusnya dilanjutkan oleh suku yang lain. Itu mereka melakukan penyerahan kepada Tuan Ma, karena yang menjadi ratu Larantuka adalah Bunda Maria. Maka dari itu seluruh perangkat kerajaan bersama dengan suku-suku yang ada semua harus mengabdikan, menyembah kepada raja sejati yaitu Bunda Maria. Suku Aliandu ini bertugas sebagai abdi Bunda Maria, dimana kami memegang kendali agar seluruh perangkat pemerintahan kerajaan itu patuh kepada Bunda Maria.

- **Peneliti** : Bentuk-bentuk lokal yang ditunjukkan oleh bapak mereka bersama suku-suku Semana itu seperti apa? sehingga Semana Santa ini terus dilestarikan dari jaman dulu kala hingga dengan saat ini?

Narasumber III : Tradisi Semana Santa ini sudah melekat dalam diri kami dari dulu hingga sekarang. Kami selalu menghimbau terlebih saya ini selalu meminta agar dibuatkan seminar. Karena generasi kami ini istilahnya adalah generasi *pilast walit*(generasi yang Cuma tahu sedikit dari yang banyak), lebih baik sedikit ini dilestarikan dari pada hilang sama sekali. Lalu begini nona, in ikan kerajaan, jadi suku-suku yang ada itu mereka sudah tau bahwa segala urusan itu dikendalikan oleh raja. Lalu di dalam persembahan masing-masing suku mereka selalu menyiapkan anak sukunya untuk dikumpulkan, diberikan pemahaman tentang Semana Santa agar anak suku ini melihat sehingga selanjutnya mereka juga bisa meneruskan apa yang telah kami jalankan sekarang ini.

- **Peneliti** : Proses persiapannya itu dalam bentuk apa bapak?

Narasumber III : Kami para suku selalu buat pertemuan di kapela setiap menjelang paskah. perlu saya jelaskan sedikit bahwa *confraria* itu adalah pasukan perang Bunda Maria, pelaksanaannya adalah raja Larantuka, dengan pasukannya adalah *confraria* itu. *Confraria* melaksanakan segala urusan seperti doa yang dilaksanakan setiap hari Sabtu setiap minggu dalam setahun, pembinaan. Kami selalu membuat pertemuan ini juga agar Semana Santa ini terus dilestarikan.

- **Peneliti** : Lalu begini pak, bagaimana cara bapak mereka ini memberi pemahaman generasi muda turunan suku agar mereka terus mewariskan Semana Santa?

Narasumber III : Setiap kali mau dilaksanakan pertemuan suku atau mengaji Semana, dan apapun urusan suku Semana, itu anak suku juga ikut ambil bagian, mereka dilatih dari sekarang untuk ikut serta dan megamati serta melihat kebiasaan yang sudah kami lakukan selama turun-temurun.

- **Peneliti** : Ohh begitu ya pak, baik lalu begini pak, menurut yang saya baca, Semana Santa ini mencerminkan tatanan hidup masyarakat Larantuka dalam berperilaku, nilai, norma. Bagaimana suku Semana dapat memberi pemahaman kepada masyarakat awam agar masyarakat awam dapat memahami nilai, norma dan perilaku dalam tradisi Semana Santa ini?

Narasumber III : Sebetulnya kalau dibicarakan hal ini sangat kompleks, karena hal ini melibatkan seluruh masyarakat sedangkan suku Semana ini hanya salah satu bagian. Tokoh lokal yang terlibat selain suku Semana ini ada uskup, pastor, ketua lingkungan. Lalu pelaksanaannya itu pada saat silih dosa. Seperti kami, kami melibatkan anak suku kami, sedangkan pihak gereja ini menyebarkan pemahaman kepada KBG mereka, dan masyarakat awam lainnya sehingga umat awam paham dan mengerti.

- **Peneliti** : Baik bapak, jadi Semana Santa ini yang kita telah ketahui adalah budaya dari hasil persilangan budaya Portugis kemudian di lokalkan menjadi budaya lokal masyarakat Larantuka. Bagaimana cara yang dilakukan para suku Semana atau tokoh lokal ini, mempertahankan tradisi Semana Santa turun termurun dari budaya Portugis hingga menjadi budaya khas lokal masyarakat Larantuka?

Narasumber III : Khasnya Semana Santa ini menurut saya adalah dimana suatu kebudayaan dengan agama menyatu. Budaya yang dilaksanakan melalui liturgi. Tradisi dalam masyarakat dipadukan dengan agama. Lalu budaya dan tradisi ini sejak dari dulu kala itu selalu ditanamkan serta para suku ini memiliki tugas dan fungsinya masing-masing. Begitu mulai dengan pembukaan Rabu Abu sampai pada satu bulan masa paskah itu, kami para suku benar-benar melakukan penyerahan suku sepenuhnya kepada Bunda Maria. Jadi selama satu bulan itu persaudaraan kami benar-benar erat karna kami bertemu terus para suku, beroda bersama, berdiskusi tentang kegiatan Semana Santa ini dan juga para pelaku devosi itu semuanya menggunakan adat. Disini budaya adat dan gereja menyatu menjadi satu menjadi sebuah tradisi yang mengatur kehidupan masyarakat. Dan hal ini telah dilaksanakan dari jaman dulu hingga sekarang dan tidak dapat diubah, uskup dan pastor sekalipun tidak dapat mengubah ini

- **Peneliti** : Pernah kah ada perbedaan pendapat atau bentrok antara suku Semana dengan pihak gereja?

Narasumber III : Kalo pihak gereja itu lebih ke ikut perubahan zaman, atau perubahan budaya, sedangkan tradisi Semana Santa ini tidak. Itu lah letak perbedaannya itu. Perbedaan yang besar itu tidak, tapi mungkin ada beberapa perpaduan aturan yang dibuat oleh gereja dan suku Semana, tetapi gereja harus merombak itu dengan suku Semana, dan tetap keputusannya ada di suku Semana. Semana Santa ini memiliki delapan perhentian yang disebut dengan armida. Armida ini melambangkan pemerintahan kerajaan Katolik Larantuka. Misalnya armida pertama itu pante besar, ini melambangkan armida yang menghadapi serangan luar pertama dari Barat. Selanjutnya ada armida Meninu yang menghadapi serangan dari Timur, setelah itu masuk ke armida Balela untuk menghadapi serangan dari utara lalu selanjutnya akan dilanjutkan oleh armida yang lain. Ini adalah symbol persatuan dari kerajaan Larantuka.

- **Peneliti** : Terus begini bapak, saat ini banyak media baru atau media modern yang muncul untuk mendapatkan informasi tentang Semana Santa ini, yang saya lihat juga Semana Santa ini sudah di sorot oleh media sosial seperti *youtube*, di beberapa media televisi, disertai juga banyak artis yang mengikuti Semana Santa ini salah satunya adalah Chiko Jerikho dan pada akhirnya Semana Santa akhirnya pun sudah terekspose ke media sosial lainnya. Menurut bapak sebagai tokoh lokal, bagaimana bapak mereka tetap pertahankan tradisi Semana Santa ini sehingga nilai sakralnya tetap bertahan?

Narasumber III : Sebenarnya ini adalah tantangan kami, hal ini juga yang saya takutkan. Jadi nilai dari Semana Santa ini harus di perkuat melalui kami para suku Semana. Hubungan kami para suku Semana harus di perkuat terus. Saya selalu memberikan usul saat kami sedang melakukan pertemuan bahwa kami harus buat program seminar, dan juga adakan buku suci sebagai narasumber. Sehingga segala sumber dan informasi tentang Semana Santa itu ada di dalam buku ini. Namun hal tersebut masih dalam proses perencanaan. Maka dari itu pembenahan ke dalam atau hubungan, dan fungsi dari masing-masing suku harus benar-benar kuat. Saya pribadi punya kekhawatiran bahwa kami bapak suku sudah berumur, kami tidak tahu juga kapan umur kami berakhir, apakah generasi selanjutnya ini bisa melanjutkan tradisi ini atau tidak.

- **Peneliti** : Oh jadi ternyata bapak juga punya ketakutan akan ini? Lalu menurut yang bapak lihat sekarang ini anak muda atau anak suku paham tidak dengan Semana Santa ini?

Narasumber III : Iya saya pribadi punya ketakutan, tetapi saya percaya bahwa ini adalah pekerjaan Tuhan. Nyatanya sudah teruji bahwa sampai saat ini Semana Santa ini masih terjalankan. Suku kami ini selalu menghimbau baik yang di dalam maupun di luar, sehingga semua orang dalam suku kami terlebih generasi muda itu harus berpartisipasi.

- **Peneliti** : Himbauannya dalam bentuk apa pak? Apakah masih dalam bentuk lokal atau bagaimana?

Narasumber III : Sekarang ini jaman sudah semakin canggih, jadi saya tinggal menghimbaunya lewat whatsapp. Biasanya tiga hari menjelang Semana Santa itu, kami selalu berkumpul untuk buat *tridum* dan itu adalah kewajiban dari suku kami Aliandu.

- **Peneliti** : Berarti secara tidak langsung ini cara bapak untuk memadukan media sosial tadi dengan media lokal dalam mengajak orang untuk berpartisipasi ?

Narasumber III : Kalau disini anak suku laki-laki sudah bapak persiapkan untuk ikut berpartisipasi agar mereka terus lihat dan mengamati proses menjelang Semana Santa itu. Seperti pergantian tugas dari suku yang satu dengan suku lainnya melalui serah *punto dama* atau serah tugas. Untuk saya sendiri saat serah *punto dama* itu saya lebih banyak berikan kepada generasi penerus agar mereka berlatih dan terbiasa dari sekarang

- **Peneliti** : Berarti media lokal yang bapak mereka jalankan selama Semana Santa itu seperti apa ?
- Narasumber III** : Mungkin lewat pertemuan kami, serah *punto dama*, lewat ritual, patung Tuan Ma ini. Setiap kelurahan itu wajib *serewi nagi* dengan menjadi *mardomu* dan melakukan *tikam turo*.
- **Peneliti** : Lalu yang saya baca itu pak, Semana Santa ini sudah menjadi wisata religi dari Dinas Pariwisata, apakah pernah ada perbedaan pendapat atau bentrok antara suku Semana dan pihak luar pak?
- Narasumber III** : Setiap kali pihak luar mau buat kegiatan atau memberikan masukan mengenai tradisi ini, itu kami selalu buat pertemuan terlebih dahulu untuk sama-sama rombak mengambil keputusan. Karena pihak pemerintah juga kalau buat kegiatan atau festival yang berkaitan dengan Semana Santa itu harus ada persetujuan dari kami para suku Semana. Semuanya harus ada prosedur, biasanya pemerintah melakukan pertemuan bersama dengan kami para suku. Lalu semua kegiatan Semana Santa ini, pada saat menjelang Rabu Trewa, itu repetisinya atau semua kegiatan dari awal pembukaan sampai pada hari terakhir semuanya di repetisi di rumah istana. Jadi semuanya sudah di atur dan dibagi tugas. Nanti setelah selesai kegiatan Semana Santa masing-masing suku buat laporan ke raja. Segala macam kegiatan ini dikendalikan oleh raja.
- **Peneliti** : Oh jadi semua sudah ada strateginya sendirinya. Saya ingin tahu bapak, pesan dari syair-syair lagu, musik, pukulan genda do, mataraka dan alat-alat kelengkapan Semana Santa lainnya itu memberikan pesan apa ke masyarakat Larantuka?
- Narasumber III** : Pesannya adalah hari ini atau hari puncak pada Jumat Agung itu adalah hari kisah sengsara Yesus Kristus. Ada beberapa perubahan tradisi dulu dengan sekarang. Dulu itu jauh lebih sakral contohnya seperti beberapa hari menjelang Semana Santa itu kaki tidak boleh di gantung, kapela kalau sudah di buka kaki tidak boleh digantung, tidak diperbolehkan panjat pohon. Sedangkan sekarang sudah berubah mungkin karna perkembangan jaman. Sekarang ini suasana sakralnya itu terasa di sekitar kapela, menjelang Semana suasana kapela menjadi sunyi, sepi. Jadi semua tokoh itu punya tugasnya masing-masing. *Confraria* tugasnya yang pikul Tuan Ma, kalau Tuan Ana itu raja kedua atau suku bulan terang istilahnya. Yang memikul keranda itu harus Namanya *lakademu*. Yang mau menjadi *lakademu* juga harus melewati prosedurnya tersendiri dan semuanya itu masih sangat sakral. Mereka yang punya tugas menjadi *denga deo* di kapela Tuan Ma dan Tuan Ana juga harus melakukan sumpah baru bisa dilantik.

- **Peneliti** : Oh jadi semua sudah ada strateginya sendirinya. Saya ingin tahu bapak, pesan dari syair-syair lagu, musik, pukulan genda do, mataraka dan alat-alat kelengkapan Semana Santa lainnya itu memberikan pesan apa ke masyarakat Larantuka?

Narasumber III : Pesannya adalah hari ini atau hari puncak pada Jumat Agung itu adalah hari kisah sengsara Yesus Kristus. Ada beberapa perubahan tradisi dulu dengan sekarang. Dulu itu jauh lebih sakral contohnya seperti beberapa hari menjelang Semana Santa itu kaki tidak boleh di gantung, kapela kalau sudah di buka kaki tidak boleh digantung, tidak diperbolehkan panjat pohon. Sedangkan sekarang sudah berubah mungkin karna perkembangan jaman. Sekarang ini suasana sakralnya itu terasa di sekitar kapela, menjelang Semana suasana kapela menjadi sunyi, sepi. Jadi semua tokoh itu punya tugasnya masing-masing. *Confraria* tugasnya yang pikul Tuan Ma, kalau Tuan Ana itu raja kedua atau suku bulan terang istilahnya. Yang memikul keranda itu harus Namanya *lakademu*. Yang mau menjadi *lakademu* juga ada prosedurnya tersedniri dan semuanya itu masih sangat sakral. Mereka yang punya tugas menjadi *denga deo* di kapela Tuan Ma dan Tuan Ana juga harus sumpah baru bisa dilantik.

- **Peneliti** : Berarti bagaimana para suku Semana ini mengelola tradisi Semana Santa sehingga dari tahun ke tahun nilainya tetap khas.

Narasumber III : Cara kami kelola itu dari kebiasaan kami. Contohnya tahun 2020 adanya pandemic covid sehingga Semana Santa ini dihentikan sementara. Dihentikannya Semana Santa saat itu hanyalah himbauan dari pemerintah, tapi kami sebagai suku Semana tetap menjalankan Semana Santa tanpa umat saat itu, tetapi Tuan Ma dan Tuan Ana tidak di bawah. Sehingga ini yang menggambarkan kekhasan dari Semana Santa, dimana kami sebagai suku Semana tetap menjalankan ini.

- **Peneliti** : Berarti bapak mereka sebagai suku Semana ini sebagai pengurus?

Narasumber III : Sebenarnya kalo bilang pengurus itu terlalu modern, mungkin kami suku Semana itu menganggap apa yang kami jalani selama ini adalah kewajiban kami. Dan ini sudah melekat dari ratusan tahun sampai sekarang. Kami suku ini sudah terbawa dengan ajaran nenek moyang kami dari dulu, sehingga masing-masing dari kami tahu tentang tugas dan fungsi kami sebagai Suku Semana.

- **Peneliti** : Berarti bentuk-bentuk lokal dari para suku Semana dalam melestarikan Semana Santa ini kira-kira seperti apa pak?
- Narasumber III** : Bentuknya adalah dengan kami jalankan Semana Santa selama ini, melakukan pertemuan, serah *punto dama*, *tikam turo*, mengaji Semana mungkin seperti itu.
- **Peneliti** : Apa yang membuat bapak mereka ini kuat dengan ikatan persaudaraan antar suku?
- Narasumber III** : Jadi selama kami menjalankan tradisi ini, hal ini semacam tidak tertulis tapi digambarkan dari batin. Sehingga kami melaksanakan ini betul-betul dari hati sehingga tradisi ini terus dilestarikan. Lain dari itu saya selalu menghimbau agar proses pembuatan seminar itu cepat terealisasi.
- **Peneliti** : Bagaimana cara suku Semana untuk menyatu dan tetap memperkuat identitas dari Semana Santa ini?
- Narasumber III** : Kekuatan kami adalah pemimpin kami yaitu raja. Jadi raja ini yang mengendalikan kami para suku Semana. Lalu karena saat ini masih dalam generasi mempertahankan tradisi ini yang masih terpatri dalam sanubari kami, sehingga kami betul-betul melaksanakan ini. Kami percaya bahwa Tuhan selalu ikut campur tangan. Setiap minggu itu kami sebagai suku Semana selalu mengadakan rapat, evaluasi, dan seluruh kegiatan Semana Santa ini dilaporkan kepada raja. Bahkan saat proses mau dilaksanakan di hari puncaknya yaitu pada Jumat malam prosesi, sebelum Tuan Ma dan Tuan Ana keluar dari gereja untuk di arak-arakan itu *lakademu* yang memikul keranda akan mengelilingi (*kure*) terlebih dahulu *armida-armida* perhentian atau titik-titik pada saat prosesi, mereka melihat apakah *armida-armida* sudah siap atau belum, kalau sudah siap maka mereka akan kembali ke gereja, melaporkan kepada raja sehingga raja memutuskan agar prosesi Jumat Agung malam itu dilaksanakan
- **Peneliti** : Apakah pernah di saat *lakademu* mengelilingi atau mengontrol itu para *armida-armida* belum siap?
- Narasumber III** : Syukur kepada Tuhan bahwa belum terjadi. Setiap kali *lakademu* melakukan *kure* atau kontrol keliling itu semua *armida* sudah siap sehingga prosesi ini bisa di jalankan. Kami percaya bahwa segala kelancaran dalam prosesi ini adalah berkat keyakinan dari kami dan masyarakat Larantuka. Sehingga kami merasa bahwa Tuan Ma itu sangat menyayangi kami.

- **Peneliti** : Bicara tentang keyakinan ya pak, saya ingin tahu lagi, untuk bapak sebagai suku Semana, pengaruh tradisi Semana Santa untuk bapak mereka sebagai suku Semana itu seperti apa?

Narasumber III : Mungkin mempengaruhi kami dalam hal rejeki, perilaku. Dan ini adalah keyakinan masing-masing orang. Kami merasa terpanggil dengan tradisi ini yang sudah menjadi darah daging kami. Kami berharap bahwa generasi penerus kami bisa menjalankan tradisi ini di tahun-tahun selanjutnya. Salah satu pembinaan lokal kami itu lewat serah *punto dama* atau serah tugas. Ketika para *mardomu* khususnya *mardomu* desa melakukan serah *punto dama* kepada *mardomu* di tahun berikutnya itu melalui lilin dan arak. Pada saat duduk minum arak itu dari generasi kami sampai generasi selanjutnya itu hadir. Sehingga sambil minum arak, generasi kami sambil bercerita dan memberi pemahaman kepada generasi selanjutnya tentang Semana Santa ini. Dan kebiasaan ini dilakukan berulang kali atau setiap kali menjelang Semana Santa. Sehingga kami berharap dari pembinaan lokal ini, generasi selanjutnya bisa mengerti dan mereka bisa menjalani suatu saat nanti. Begitupun saat *tikam turo*, masyarakat dipanggil untuk ikut terlibat gotong royong dengan istilahnya adalah *rau turo*. Dengan membersihkan bambu untuk diletakkannya lilin sepanjang jalan arak-arakan Semana Santa pada malam prosesi Jumat Agung. Ini adalah bentuk pembinaan kami, atau tradisi kami yang kami jalankan.

- **Peneliti** : Oh begitu pak, jadi begini pada masa sekarang ini, apalagi budaya itu pasti selalu adanya perkembangan budaya. Untuk budaya Semana Santa ini apakah ada perubahan seturut dengan perkembangan budaya?

Narasumber III : Untuk saya sendiri mungkin ada sedikit perubahan contohnya seperti *mardomu*. Pada jaman dahulu yang harus jadi *mardomu* itu adalah suku turunan, sedangkan sekarang ini bebas untuk siapapun orang awam yang punya niat boleh menjadi *mardomu*. Lalu dulu waktu kami masih kecil, pada saat serah *punto dama*, siapapun yang belum kawin itu tidak boleh duduk. Sekarang anak muda yang saat serah *punto dama* boleh duduk. Jaman dulu hanya orang tua yang boleh ikut terlibat, sedangkan anak-anak hanya boleh melayani atau *serewi*. Sedangkan sekarang anak-anak boleh ikut sebagai cara agar mereka terbiasa dan terlatih. Dan dulu itu *tikam turo* dilakukan hari Kamis, sedangkan sekarang dilakukan saat hari Senin. Mungkin sekarang karena jaman sudah modern jadi jadwal melakukan tradisi lebih terencana dan terjadwal.

- **Peneliti** : Dari perubahan yang terjadi ini, namun tradisi sampai sekarang tetap berjalan, bagaimana cara komunikasi dari para suku Semana untuk menghadapi ini, agar untuk tahun kedepannya nilai sakral Semana Santa tetap bertahan?

Narasumber III : Kami para suku selalu membahas hal ini. Kami selalu buat pertemuan antar suku dan selalu membahas segala macam perubahan, perkembangan yang terjadi. Lalu jika ada beberapa kekeliruan, kami jadikan bahan evaluasi kami. Setiap kami melakukan pertemuan suku, itu anak muda atau anak suku diwajibkan ikut terlibat, agar seperti yang saya katakan tadi, mereka jadi terbiasa dan paham. Jadi kami pelaku Semana ini sudah di bagi masing-masing tugas, dan bahkan itu turun temurun, yang memandikan Tuan Ma pun suku turunan. Semua sudah di atur dan sudah ada fungsinya masing-masing.

- **Peneliti** : Baik terima kasih bapak atas informasi yang bapak berikan mengenai Semana Santa ini, semoga informasi dari bapak ini bisa menjawab penelitian saya.

4. Narasumber IV : Bapak Yan Fernandez Aikoli (Kapitan Jentera)

- **Peneliti** : Selamat pagi bapak, maaf ganggu waktu bapak di pagi hari ini. Saya Elma Liwu mahasiswa magister Universitas Atmajaya Yogyakarta sedang melakukan penelitian tesis dengan topik pelestarian tradisi Semana Santa, subjeknya adalah tokoh lokal atau para suku Semana. Bolehkah bapak bercerita sedikit mengenai Semana Santa ini pak?

Narasumber IV : Baik saya terlebih dahulu menjelaskan suku Fernandez Aikoli Kapitan Jentera ini dalam struktur kerjaan suku kami ini adalah panglima kerajaan. Dalam segala urusan di kerajaan kami juga ikut terlibat. Suku kami dengan tradisi Semana Santa ini punya hubungan erat sekali yang mana di dalam mengaji Semana diawali oleh *confraria* sebagai ketua devosi. Dan juga dalam struktur pengurus Semana Santa *confraria* sebagai pelaku devosi dan merekalah yang melaksanakan mengaji pembuka yaitu di hari Rabu Abu. Setelah mengaji dilakukanlah serah *punto dama* kepada tiga belas suku. Yang pertama di berikan kepada Kabelen Resiona di hari Jumat pertama, lalu dilanjutkan hari Sabtu pertama oleh suku Lewai, selanjutnya dilakukan serah *punto dama* kepada suku raja Amakoten DVG. Setelah itu dilanjutkan serah *punto dama* kepada suku Lokea Aliandu, selanjutnya dilakukan *serah punto dama* kepada suku raja Amakelen Bulan Terang De Rosary, setelah itu diserahkan kepada suku Amamaran Fernandez Lokea, kemudian

dilanjutkan lagi kepada suku Da Silva Amakelen Balela, Dilanjutkan lagi kepada suku Lamury Amakolin Balela, lalu dilanjutkan lagi kepada suku Diaz Pohon, setelah itu dilanjutkan kepada suku Riberu Da Gomez, kemudian dilanjutkan kepada suku Da Silva Mulowato Pante Besa, Kemudian dilanjutkan kepada suku Lewerang Pante Besa (Carvalo), terakhir diserahkan kepada suku Fernandez Aikoli Kapitan Jantera pada hari Rabu Trewa. Kenapa Fernandez Aikoli Kapitan Jentara ini penutup? Karena sebagai panglima kerajaan, atau sebagai kapitan dia mengikuti dari awal, apakah pelaksanaan mengaji Semana itu berjalan dengan lancar atau tidak, kemudian suku ini akan melaporkan kepada rumah besar Langobelen atau kerajaan yaitu suku DVG, kami melaporkan kepada raja bahwa pelaksanaan serah *punto dama*, mengaji Semana berjalan dengan lancar, diharapkan bapa raja untuk turun membuka pintu Tuan (Kapela Tuan Ma dan Kapela Tuan Ana) pada hari Kamis.

- **Peneliti** : Serah *punto dama* aitu seperti apa pak?

Narasumber IV : Serah *punto dama*, *punto dama* yang di dalamnya ada arak. *Punto dama* itu lilin yang tidak dibakar habis, dimana para suku bakar lilin, bekas lilin yang telah di bakar itu diserahkan ke suku-suku selanjutnya. Maksud dari serah *punto dama* itu adalah penyerahan tugas antar suku dan penyerahan tugas dari *mardomu* tahun ini ke *mardomu* tahun berikutnya. *Mardomu* itu ada dua bentuk, yang pertama *mardomu* jalan di *armida-armida*, lalu yang kedua *mardomu* pintu Tuan Ma dan Tuan Ana.

- **Peneliti** : Kenapa serah *punto dama* itu harus ada arak? Kenapa tidak bir? Atau air?

Narasumber IV : Karena arak itu susah di dapat. Untuk menghasilkan arak itu perlu proses yang lama, yaitu dari iris pohon tuak, tiap hari tetes demi tetes kita menunggu mendapatkan air arak itu. Jadi maknanya adalah arak yang ada itu lambang persatuan dalam suku dan arak itu tidak dapat digampang di dapatkan, artinya mereka yang mau menjadi *mardomu* itu tiap hari atau 365 hari itu setelah dia menerima *punto dama*, dia punya kewajiban untuk menyampaikan kepada anak suku lalu minum arak sama-sama, kemudian dia memandu anak anak suku untuk ikut terlibat atau berpartisipasi dalam proses menjelang Semana Santa seperti *tikam turo*, bakar lilin, beri sumbangan. Untuk menjadi *mardomu* juga bukan orang berduit atau sebagainya, tetapi *mardomu* ini adalah kesempatan untuk orang awam yang punya ujud niat untuk menerangi pintu Tuan, atau menerangi jalan Tuan, jadi bukan asal-asalan atau sembarangan.

Kemudian proses orang *Nagi* (masyarakat Larantuka) merasakan Semana Santa itu dimulai dari hari Rabu Abu. Dari Rabu Abu sampai Rabu Trewa, kami Fernandez Aikoli laporkan kepada raja, setelah itu dilanjutkan hari Kamis setelah misa Kamis perminyakan pagi jam 08:00 lalu tiga belas orang *confraria* mewakili tiga belas suku untuk melaksanakan muda Tuan setelah itu *confraria* keluar dan melaporkan kepada bapa raja bahwa muda Tuan sudah selesai setelah itu bapa raja melakukan *seremoni* (ritual) adat kecil, kemudian membuka pintu Tuan (pintu kapela), langsung dilaksanakan cium Tuan, pertama dimulai oleh keluarga raja, *confraria*, lalu suku Semana kemudian Tuan *mardomu*, kemudian dilanjutkan oleh umat atau masyarakat awam dan para peziarah. Setelah itu kami ke kapela Tuan Ana, kemudian dilakukannya hal yang sama seperti di kapela Tuan Ma, dimana tiga belas *confraria* (tim *kesumi*) tadi melaksanakan muda Tuan, setelah itu dibukakan kunci pintu Tuan oleh *perpetu* kepada *procurador*, *procurador* kepada *presidenty*, kemudian *presidenty* serahkan kepada wakil raja yaitu suku Amakelen Bulan Terang De Rasary. Kemudian pelaksanaan hari Kamis sudah selesai, dilanjutkan dengan hari Jumat siang jam 12:00 WITA kita ikuti prosesi laut, prosesi laut itu pengantaran Tuan Maninu dari kapela Tuan Maninu ke *armidanya* di *pon sire*, setelah itu *confraria* juga mengikuti antar Tuan dari beberapa *tori* (kapela) kecil ke *armidanya*. Setelah masing-masing *armida* sudah di isi oleh ama Tuannya masing-masing, mungkin sekitar jam 17:30 atau jam 18:00 dilakukannya pemeriksaan *armida* oleh *lakademu*, kemudian setelah semua *armida* diperiksa sudah siap, kemudian *lakademu* melaporkan kepada Kapitan Jantera di depan gereja katedral bahwa pelaksanaan pemeriksaan *kure* di semua *armida* sudah berjalan dengan baik dan siap untuk melakukan devosi. Kemudian Kapitan Jentera laporkan kepada raja, setelah itu *lakademu* masuk. Dan kemudian berjalannya prosesi malam Jumat Agung. Jadi semua ini berjalan melalui proses, ada tata cara tradisi itu yang tidak boleh kita hilangkan, dimana kami jaga terus ini dari ratusan tahun yang lalu sampai sekarang.

- **Peneliti** : Jadi ternyata dalam perjalannya Semana Santa ini ada strateginya e bapak. Saya ingin tahu bapak, apa yang membuat para suku Semana itu semangat untuk melestarian Semana Santa secara terus menerus sampai sekarang ?

Narasumber IV : Karena ini adalah tradisi yang diwariskan tidak boleh diabaikan apalagi suku penting ini. Jadi kalau kami melakukan pertemuan suku Semana atau mengaji Semana, semua suku harus hadir, tidak boleh ada suku yang alasan tidak hadir, apapun itu harus hadir, karena kita sama sama sudah tahu. Dalam hal ini, bapa raja sebagai ketua suku-suku Semana yang bertanggung jawab.

- **Peneliti** : Berarti bapak dan suku Semana lainnya setiap tahun selalu buat pertemuan?

Narasumber IV : Iya kami selalu buat pertemuan. Dalam pertemuan-pertemuan itu ada evaluasi. Kami sering buat pertemuan kalau dengan suku-suku Semana berarti pertemuannya dilaksanakan di rumah besar. Kalau *confraria* di sekretariat. Jadi kami sudah ada bagian, dan jalurnya masing-masing, sudah ada perencanaan yang disusun secara strategis. Lalu disini kami juga bekerja sama dengan pastor paroki, deken, kemudian *confraria*.

- **Peneliti** : Lalu mengingat saat ini perkembangan jaman semakin maju, generasi baru pun terus muncul di hari kedepannya. Bagaimana cara suku Semana bisa menjamin generasi baru untuk terlibat dalam Semana Santa itu bagaimana pak?

Narasumber IV : Jadi menyangkut suku Semana ini, kami punya kewajiban untuk menceritakan kepada anak suku. Jadi sebelum kami mengaji, itu kami masing-masing suku di rumah besar atau *tori*. Kami menceritakan bahwa generasi penerus atau anak suku punya kewajiban untuk melanjutkan tradisi Semana Santa ini. Anak-anak suku harus paham dan mengerti. Mereka harus turun ikut *tikam turo*, buat *armida*, disitu kami juga sambil menceritakan mengenai pelestarian Semana Santa ini. Begitu juga dengan ibu-ibu yang mengaji Semana, ibu-ibu itu sudah tahu tugas mereka yaitu membawa air mineral, snack dan sebagainya. Memang tradisi dulu itu *tikam turo* disuguhi dengan kopi dan teh. Namun jaman sekarang sudah berkembang maka disuguhi dengan air mineral, tapi maknanya juga tetap sama. Jadi tiga belas suku Semana ini diwajibkan untuk menceritakan kepada anak sukunya tentang warisan tradisi. Pada hari *bae* (pekan suci Semana Santa) itu suku kami Kapitan Jantera punya pekerjaan yang cukup berat, dimna setiap mengaji harus hadir, untuk mencatat segala macam hal yang terjadi sampai selesai Semana Santa kemudian kami melaporkan hasil catatan kami itu kepada raja.

- **Peneliti** : Pernah kah dalam menjalani tugas dan melaksanakan Semana Santa ini, bapak dan antar suku mengalami tantangan? Jika ada, mungkin seperti apa pak?

Narasumber IV : Tantangan itu untuk pribadi bagaimana menahan diri untuk tidak mengeluh, cape, lelah itu jangan. Dan memang aturanya tidak boleh ada yang mengeluh. Mungkin kalau ada kesalahan seperti pada saat pertemuan, anak suku yang datang itu kurang, itu sering terjadi. Atau lilin kurang, itu biasa. Tapi yang terpenting tidak boleh mengeluh.

- **Peneliti** : Lalu yang saya baca Semana Santa ini sebagai simbol atau makna yang mengatur kehidupan masyarakat Larantuka. Itu seperti apa pak?

Narasumber IV : Jadi *Nagi* (Larantuka) ini kota *renha*. Tradisi ini adalah budaya yang dari dulu sudah ada yang di bawah oleh bangsa Portugis. Jadi budaya ini sudah ada sejak dulu. Jadi kami orang *Nagi* juga sudah terbiasa bahwa tradisi ini menjadi pedoman hidup kami, dalam mengatur pola kami dalam berperilaku. Semana Santa juga telah memenuhi kebutuhan religi kami. Jadi mungkin seperti itu.

- **Peneliti** : Lalu bagaimana para suku Semana bisa membantu masyarakat awam untuk paham dengan nilai, norma dari Semana Santa ini?

Narasumber IV : Jadi begini, sekarang di struktur organisasi gereja itu ada KBG, jadi masing-masing KBG kalau sedang melaksanakan sembayang gabungan mungkin sembari menyampaikan itu. Kemudian umat juga dilibatkan dalam proses Semana Santa. Dimana mengaji Semana juga para umat di persilahkan untuk hadir. Saat serah *punto dama* juga disampaikan, menceritakan makna tentang tradisi ini juga disampaikan saat serah *punto dama* itu.

- **Peneliti** : Coba bapak jelaskan ke saya, apa yang membuat budaya Semana Santa ini menjadi budaya yang khas?

Narasumber IV : Semana Santa ini adalah tradisi yang tidak dapat di ubah, tradisi ini sudah ada sejak dulu yang di bawah oleh bangsa Portugis dan akhirnya kami wariskan sampai sekarang. Bahkan sampai sekarang pun, ayat-ayat doa serta lirik lagu dan tata cara tradisi itu masih menggunakan bahasa Portugis lalu di padukan dengan bahasa adat Lamaholot. Mengaji juga pakai bahasa Portugis. Mama-mama yang menjalankan mengaji Semana, bapak-bapak suku yang menjalankan mengaji Semana, ada yang tidak sekolah bahkan tidak mempunya gelar yang tinggi, tapi mereka semua tahu dan mengerti dengan istilah-istilah Portugis tentang Semana Santa. Struktur organisasi *confraria* berbeda dengan struktur organisasi pemerintahan yang lain. Misalnya ketua adalah *procurador*, sekretaris itu *scriban* bendahara *perpetu*, penjaga kapela *thesareru*, koster atau *sakrista*.

- **Peneliti** : Lalu begini pak, pada masa sekarang ini, Semana Santa ini sudah ter ekspos sampai keluar daerah, bahkan sudah mendunia. Bagaimana cara suku Semana dapat memadukan media lokal dengan media modern tapi untuk nilai sakralnya tidak hilang?

Narasumber IV : Setiap di hari *bae* itu, terkadang media modern atau media internasional yang datang, itu kadang kami pihak suku atau dari pihak gereja itu sudah menunjukkan orang-orang yang akan menyampaikan jumpa pers yang diadakan di rumah besar. Dengan bahasa yang sama namun ada tetap ada batasan. Apa yang perlu di sampaikan, kami sampaikan apa yang tidak perlu itu kami tidak sampaikan.

- **Peneliti** : Lalu media lokal di Semana Santa itu seperti apa pak?

Narasumber IV : Jadi dalam prosesi itu ada kelengkapan alat-alat sengsara Tuhan Yesus. Ada juga hasil bumi seperti Jagung, tebu, dan hasil kebun yang menggambarkan Lamaholot. Lalu ada tangan yang dengan arti bahwa dilarang mencuri dan sebagainya.

- **Peneliti** : Baik pak, jadi di Semana Santa ini, berbagai macam media seperti musik, nyanyian *ovos*, dan *instrument music* saat ritual Semana Santa itu kira-kira memberi pesan apa ke masyarakat?

Narasumber IV : Begini, menjelang hari *bae* itu diawali dengan *confraria* yaitu mereka melakukan latihan *muji* atau *kure kanta* yang dilakukan dari lingkungan ke lingkungan, dari desa ke desa, itu tugas *confraria* dalam arti bahwa mewartakan sabda kepada umat agar umat ingat akan hari *bae Nagi*, siapkan hati batin, hilangkan segala macam ribut gadu antar saudara, antar teman dan ciptakanlah perdamaian untuk menyongsong hari *bae*. Warna biru pada mantel Tuan Ma itu melambangkan kedukaan dan perlindungan, di mana menurut kepercayaan orang Larantuka bahwa Bunda Maria sebagai mama akan selalu melindungi masyarakat Larantuka.

- **Peneliti** : Baik pak saya ingin tahu lagi ni, jadi budaya Semana Santa ini adalah budaya Portugis berarti bagaimana cara suku Semana kelola budaya Semana Santa dari budaya Portugis menjadi sebuah tradisi yang khas lokalnya masyarakat Larantuka sehingga melekat sampai sekarang.

Narasumber IV : Jadi itu juga berdasarkan cerita dari leluhur, lalu *confraria* sendiri juga sangat mempertahankan tradisi ini. Pada jaman dulu tahun 1.600 sampai 1.800san itu Larantuka belum mengenal agama. Dan semenjak datangnya misionaris dari Portugis untuk mengenal agama itu *confraria* selama satu abad telah mempertahankan iman umat. Ini semua dari cerita turun temurun nenek moyang leluhur kami, lalu diwariskan ke kami sehingga sampai sekarang kami tetap menjaganya. Saya saat ini bersyukur karna para romo, pastor, dan para pengamat budaya lainnya termasuk para peneliti menulis topik Semana Santa ini

juga salah satu faktornya adalah untuk sebagai pegangan orang-orang luar, sehingga Ketika orang luar membaca, mereka akhirnya tahu bahwa di Larantuka ada tradisi religi turun temurun yaitu Semana Santa.

- **Peneliti** : Berarti cara komunikasi antar suku Semana itu seperti apa pak?

Narasumber IV : Jadi semuanya itu di koordinir oleh rumah besar, *confraria*, suku Semana. Masing-masing suku Semana menceritakan kepada anak sukunya. Raja mengkoordinir semua suku-suku Semana termasuk *confraria* untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi kemudian dijaga dengan baik. Setiap menjelang Semana Santa, *confraria* punya tugas untuk mengingatkan kepada semua suku tentang jadwal mengaji Semana oleh para suku. Kami terus membuat pertemuan setahun sebelum hari puncak ritual Semana, kami buat perencanaan, dan beberapa strategi lainnya menjelang Semana Santa. Kemudian sampai pada puncak hari bae, setelah itu kami melakukan evaluasi. Pada saat minggu Rabu Abu, sudah dimulainya rapat koordinasi terus menerus oleh *coonfraria*. Mereka melakukan pertemuan dengan para kelompok-kelompok doa di kapela Tuan Ma, *mamamuji*, *denga deo*, pemuda kapela. Itu sudah dibagi tugas dan fungsinya masing-masing. Kami sangat mempersiapkan segala kelengkapan, dan mengurus tugas-tugas *para mardomumardomu* yang akan memikul Tuan saat hari bae. Komunikasi penting sekali dalam kegiatan besar ini, lalu bukan itu saja yang kami lihat, kami juga selalu melakukan koordinasi dengan pihak pemerintah untuk memfasilitasi jalan raya, seperti jalan harus diperbaiki, apalagi menjelang Semana Santa. Kami selalu melakukan komunikasi baik dengan suku terkait, *confraria*, pihak gereja, dan pemerintah. Orang *Nagi* selalu percaya bahwa, Bunda Maria ini satu tahun berada di dalam kapela itu sembari mendoakan masyarakat Larantuka, dan Ketika hari bae, Bunda Maria di-arakan keliling Larantuka dalam arti dia melihat anak-anaknya, memberkati anak-anaknya setiap satu kali dalam setahun. Kehadiran Bunda Maria bagi orang Larantuka ini sangat berarti.

- **Peneliti** : Baik pak, begini, budaya kan terus berdinamika seiring berjalannya waktu, pasti ada saja perubahan yang terjadi apalagi saat ini Semana Santa ini sudah dinobatkan menjadi wisata religi. Saya ingin tahu, bagaimana para suku Semana saling berkomunikasi dalam menghadapi dinamika budaya ini?

Narasumber IV : Jadi misalnya ada perubahan kecil dari paroki. Dulu Bunda Maria Tuan *Renha Rosary* diantar pada saat hari Minggu sore. Romo mengubah aturan dengan mengantar Bunda Maria Tuan

Renha saat Sabtu sore agar pada saat malam paskah Bunda Maria juga menikmati kebangkitan Yesus atau cahaya Kristus. Awalnya banyak yang protes, bahkan sampai sekarang. Tapi setelah dilakukan diskusi lagi, sekarang akhirnya beberapa suku yang tidak terima akan perubahan itu menjadi paham akan maksud dari romo. Mungkin itu cara kami untuk menerima beberapa perubahan dinamika budaya dengan berdiskusi lagi antar suku, dan *confraria* dengan pihak gereja juga.

- **Peneliti** : Baik terimakasih bapak, atas informasi tentang Semana Santa yang bapak sudah berikan kepada saya, terimakasih juga bapak sudah membantu saya dalam proses wawancara ini. Semoga dari informasi yang saya dapat ini, dapat membantu saya dalam menjawab penelitian saya.

5. **Narasumber V** : **Bapak Don Tinus DVG (Raja Larantuka)**

- **Peneliti** : Selamat siang bapak, maaf mengganggu waktunya bapak di siang hari ini. Saya Elma mahasiswa Universitas Atmajaya Yogyakarta saat ini sedang melakukan penelitian dengan topik pelestarian tradisi Semana Santa. Subjek dalam penelitian ini adalah para suku Semana sebagai pelaku dalam Semana Santa. Tujuan saya kesini mau bertanya dan bercerita sedikit bersama bapak tentang Semana Santa. Bolehkah bapak menceritakan sedikit tentang Semana Santa ini yang merupakan hasil persilangan budaya dari Portugis menjadi tradisi lokal dan khususnya Larantuka, kira-kira seperti apa cara pengelolaan suku Semana dalam melestarikan tradisi Semana Santa ini.

Narasumber V : Semana Santa berada di Larantuka itu mulai dari tahun 1854, sebab dari tahun 1773 sampai 1853, 80 tahun itu ada kevakuman para padri raja. Sehingga raja berperan aktif bersama *confraria*, bersama suku-suku kerabat atau suku-suku yang berhubungan dengan kerajaan Larantuka yang saat ini disebut sebagai suku Semana. Jadi ke tiga belas suku inilah yang ditunjuk bersama raja, membawa umat Katolik di kota *renha* ini, harus taat dan dekat dengan Tuan Deo lewat Bunda Maria. Spiritualitas Bunda Maria ini sudah tertanam sejak dulu jadi ketiga belas suku kerabat ini belum disebut suku Semana karena pada 1854 *Padre* Andrea dan Magdalena datang ke Larantuka untuk melakukan mengaji Semana. Semana Santa ini sebenarnya berasal dari *Suman Santa* yang artinya adalah berdoa bersama-sama, disatu tempat yang sama, pada waktu yang sama. Jadi pekan itu disebut dengan pekan mengaji. Kemudian seiring berjalannya waktu momen sakral ini berubah menjadi mengaji Semana. Mengaji Semana ini dilaksanakan oleh ketiga belas suku Semana secara bergilir dari Rabu Abu sampai Rabu *Trewa*. Pada pekan ini umat diwajibkan

mengintropeksi diri, melakukan silih tapa tobat, mensyukuri nikmat Tuhan yang dirasakan selama satu tahun yang diterima. Mengaji Semana ini dibuka oleh *confraria* pada saat Rabu Abu, kemudian pada hari Jumat dilanjutkan oleh suku Kabelen Resiona. Mereka secara bergilir setiap Jumat Sabtu di kapela Tuan Ma pada jam 07:30 pagi sampai selesai melakukan mengaji Semana yang dibawakan oleh *mamamuji dan denga deoyang* dipimpin oleh *mesti*. Jadi disini sangat unik karena walaupun budaya ini adalah peninggalan Portugal, tapi juga doa-doa diangkat dengan bahasa Portugal, Lisabo lalu dijawab dengan bahasa Latin. Seperti *Litania Santa Maria, Ladania Maria* itu bahasa Lisabo. Doa bapa kami, salam maria, aku percaya itu menggunakan bahasa Portugis, Lisabo, dan bahasa Latin pada saat mengaji Semana.

- **Peneliti** : Jadi bapak, Semana Santa ini kan sudah ada sejak dulu yang dibawa oleh Portugis. Kira-kira bagaimana perjalanan Semana Santa dari dulu hingga sekarang dilakukannya prosesi Jumat Agung?

Narasumber V : Waktu itu ada nelayan yang bernama Resi sedang mencari ikan di Pantai. Kemudian dia melihat sinar dari Laut, tiba-tiba sinar itu berubah menjadi seorang dewi yang datang sampai ke pantai. Kemudian ditanyakanlah Resi kepada si wanita itu dengan menggunakan bahasa Lamaholot “mo hege?” Bunda Maria menjawab dalam bahasa Latin. Nelayan ini karena kebingungan tidak bisa menjawab dan tidak mengerti juga, akhirnya dia lari dan melaporkan kepada raja dan Kabelen Lewo. Akhirnya pada saat itu raja perintahkan semua orang untuk pergi ke pantai, dan sampai di pantai dewi tersebut sudah berubah menjadi patung, dengan tulisan di bawah kaki patung tersebut *Este Maria Renha Rosary* yang disusun dengan menggunakan kerang laut dengan arti Santa Maria *Renha Rosary*. Dan akhirnya patung dewi ini pun di antarkan ke *korke bale*, yang sampai sekarang sudah menjadi sebuah tumpukan batu. Pada saat itu, Larantuka belum mengenal agama Katolik. Dan pada saat itu juga, Raja pernah menyampaikan bahwa dewi ini adalah dewi penolong. Pada saat itu juga setiap kali masyarakat ingin mempunyai hasil kebun yang banyak, mereka datang ke dewi dan menyampaikan permohonan, ada permasalahan di desa, datang dan minta tolong ke dewi, dewi tolong akhirnya masalah selesai, ada perang antar desa datang dan minta tolong di dewi dan sebagainya masih banyak lagi. Kemudian waktu berganti, sampai pada datangnya padri lagi ke Indonesia khususnya ke Larantuka untuk menyebarkan kembali agama katolik. *Padre* datang untuk bertemu dengan raja Larantuka, karena peraturannya saat itu jika ingin menyebarkan

agama maka harus bertemu dahulu dengan orang besar yaitu raja di desa itu. Saat *padre* bertemu dengan raja, beliau meminta agar raja dipermadikan. Sebelum di permadikan, raja menunjukan kepada *padre* tersebut mengenai dewi penolong yang di semba masyarakat Larantuka kala itu. Setelah melihat patung dewi yang ditunjukkan raja, *padre* akhirnya berlutut di hadapan dewi tersebut dan berdoa karena dia membaca tulisan di bawah kaki Bunda Maria yaitu Santa Maria *Renha Rosary*. Pada saat itu juga padri memberitahu kepada raja bahwa dewi yang selama ini disembah raja dan masyarakat lainnya adalah Bunda Maria ibu dari Yesus Kristus. Saat itu juga raja di permadikan, kemudian raja juga memerintahkan seluruh masyarakat untuk dipermadikan dan masuk dalam agama Katolik. Akhirnya setelah 80 tahun Larantuka tidak mempunyai agama dan tidak dibimbing oleh para *padre* raja bersama ketiga belas suku kerabat yang memimpin kehidupan masyarakat. Setelah itu *padre* kemudian mengajarkan doa rosario kepada masyarakat, dari sejak itu juga, tiga belas suku kerabat yang saat ini disebut sebagai suku Semana kemudian melakukan doa rosario terus menerus, doa itu kemudian sampai sekarang disebut dengan mengaji Semana.

- **Peneliti** : Saat ini sudah menjadi prosesi Semana Santa dimana masyarakat melakukan arak arakan lilin pada hari Jumat malam. Bagaimana perkembangan dan perjalanan dari arak-arakan prosesi ini dari dulu, hingga dengan saat ini pak?

Narasumber V : Jadi begini, keinginan *padre* bersama raja saat itu bahwa masyarakat atau umat dekat dengan Tuhan lewat Bunda Maria. Maka di buatlah mengaji Semana ini. Dan jaman dulu, prosesi yang dilakukan bukan arak-arakan patung melainkan salib, dimana ketiga belas suku Semana ini bergantian untuk memikul salib keliling. Setelah penyerahan tongkat kerajaan dari raja ke Bunda Maria dan menobatkan Bunda Maria sebagai ratu Larantuka, maka dari sejak itu yang di bawah untuk mengelilingi desa itu Bunda Maria, bukan salib lagi. Adanya tiga belas suku kerabat atau suku Semana ini bersama dengan raja, tetap mempertahankan iman umat.

- **Peneliti** : Saya ingin tahu pak, jadi dalam menjelang prosesi itu apakah Semana Santa ini dengan sendirinya berjalan mengikuti alur atau ada perencanaan?

Narasumber V : Kami punya persiapan setahun sebelum menjelang Semana Santa. Seperti yang saya sudah sampaikan tadi bahwa, 80 tahun mengalami masa kevakuman setelah itu masyarakat Larantuka

akhirnya dituntun oleh para padri, raja bersama *confraria* dan suku-suku Semana, mewajibkan kepada seluruh umat bahwa setiap jam 06:00 sore wajib berdoa di rumah atau di kapela.

- **Peneliti** : Kemudian untuk persiapan menyongsong Semana Santa itu kira-kira seperti apa pak?

Narasumber V : Jadi ini adalah hal baku sejak jaman dahulu, sejarah yang baku. Ketiga belas suku ini sudah mempunyai tugasnya masing-masing dan sudah mempersiapkan diri untuk bersama keluarganya dan umat sekitar untuk datang ke kapela dan berdoa mengaji Semana. Mereka sudah mengetahui tugas dan jadwal mereka masing-masing untuk menjalankan tugas mereka. Setiap mengaji Semana juga para suku sudah menyiapkan doa masing-masing.

- **Peneliti** : Berarti bapak ini ada turunan raja saat ini, berarti para suku itu jika mau bertugas harus dapat persetujuan dari bapak?

Narasumber V : Iya benar. Dan juga masing-masing suku itu sudah mempersiapkan sanak saudaranya untuk berdoa dan menyampaikan ujudnya di kapela. Doa-doa di kapela ini dipimpin oleh mamamuji. Mamamuji itu adalah mama-mama yang mengangkat doa dan menyanyi. Sedangkan *denga deo* adalah mama-mama yang melayani dan mereka yang masuk dalam kelompok ini harus dilantik terlebih dahulu, disahkan lewat sumpah. Mereka dilantik dan diangkat sumpah untuk hidup sesuai dengan sumpah mereka, dan juga sesuai dengan berapa lama mereka punya ujud maka mereka akan menjalani tugas dalam melayani kapela. Dahulu raja punya kuasa penuh untuk mengatur kehidupan umat Larantuka untuk tetap taat kepada Tuan Deo melalui Bunda Maria.

- **Peneliti** : Bentuk-bentuk lokal yang mencerminkan semangat hidup suku Semana dalam melestarikan tradisi Semana Santa ini seperti apa pak?

Narasumber V : Jadi mengaji Semana ini wajib, bapak-bapak dan mama-mama yang melaksanakan mengaji Semana itu harus memberi contoh kepada anak sukunya dan juga keluarga. Tapi itulah tantangan kami saat ini karena jaman juga sudah maju terkadang partisipasi umat yang berdoa juga sudah mulai berkurang. Maka dari itu saya tetap menekankan kepada *confraria* untuk terus membangun semangat umat dengan berdoa, memberi contoh kehidupan kepada umat apalagi untuk generasi muda.

- **Peneliti** : Iya benar pak, apalagi sekarang ini Semana Santa sudah ter ekspos ke luar Larantuka, bahkan Semana Santa sudah menjadi

wisata religi. Bagaimana cara suku Semana dalam menghadapi perkembangan budaya ini?

Narasumber V : Saya punya prinsip bahwa, kalau kita punya rasa takut berarti kita tidak punya iman. Kita yakin dan percaya bahwa spiritualitas Bunda Maria itu sudah tertanam dalam hati kami sejak dulu. Untuk ketakutan kami terhadap globalisasi dan akademisi itu tidak ada yang bisa merubah. Tuan *paje* (uskup) yang mencoba mengubah doa saja itu saya langsung mengambil tindakan dan peringatan. Pihak luar tidak boleh sekalipun ambil andil dalam hal mengubah tradisi ini. Kita harus menjaga tradisi ini agar terus bertahan sampai seterusnya. Saya mau menjaga keaslian tradisi yang telah terlaksana selama berabad-abad. Tidak boleh ada yang berani datang untuk mengubah tata cara doa, bahasa dalam syair nyanyian.

- **Peneliti** : Lalu bagaimana dengan perkembangan jaman saat ini dilihat dengan banyak generasi baru yang muncul. Bagaimana cara suku Semana untuk tetap mewariskan tradisi Semana Santa kepada generasi baru?

Narasumber V : Kami tetap mewajibkan mereka melalui orang tua mereka. Anak suku wajib datang dan ikut mengaji Semana dan pertemuan suku. Pengaruh luar, globalisasi, akademisi tidak dapat mengubah tradisi ini karna hal ini sangat tabu untuk di pertahankan. Apa yang ada, apa yang berjalan saat ini kami tetap menjaga sampai seterusnya.

- **Peneliti** : Lalu yang saya baca juga, Semana Santa ini yang mengatur tatanan hidup, norma, serta pola perilaku masyarakat Larantuka. Kira-kira bagaimana suku Semana dapat membantu masyarakat Larantuka untuk paham akan makna dan maksud pesan dari tradisi ini?

Narasumber V : Semana Santa ini adalah masa atau pekan yang dianggap suci dan sakral. Bahwa pada saat pekan Semana ini semua umat diwajibkan melakukan silih tapa tobat (penyesalan diri) serta mensyukuri nikmat Tuhan selama dia menerima berkat. Begitu juga suku Semana jika tidak bisa mengatur tatanan hidup mereka sendiri, atau anak-anak suku yang bejudi, mabuk-mabukkan, itu saya langsung mengambil tindakan. Dan syukur saja sampai sekarang belum pernah ada suku yang melakukan itu. Kalau *confraria* itu sudah pernah, tindakan yang saya ambil adalah dengan mengeluarkan, atau menurunkan jabatan dalam *confraria* tersebut. Menjadi seorang pemimpin harus tegas, dan saya selalu ingatkan bahwa, *confraria* adalah organisasi

pendoa, kelompok ketiga dari ordo dominikan jadi harus memberi contoh kepada umat.

- **Peneliti** : Bisakah bapak menjelaskan sedikit kepada saya mengenai struktur organisasi lokal pengurus tradisi Semana?

Narasumber V : Kami itu ada *presidenty* (raja sebagai ketua), *procurador* (wakil), *scriban* (sekretaris), *pesadu*, *thesareru* (penjaga kapela Tuan Ma), *perpetu* (penjaga kapela Tuan Ana). Tugas mereka adalah mengkoordinir pemuda kapela untuk ikut mengaji Semana dan kegiatan kerohanian lainnya. Selain itu kami punya organisasi yaitu *confraria* atau perkumpulan bapak-bapak katolik yang siap menyerahkan diri seutuhnya untuk mengabdikan kepada Bunda Maria.

- **Peneliti** : Lalu Semana Santa ini merupakan tradisi keagamaan yang hanya ada di Larantuka dengan di Spanyol. Orang-orang dari luar daerah juga banyak yang ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan tradisi ini. Dan tadi sudah dijelaskan juga bahwa dalam tradisi ini ada pengurus tradisi dan organisasi. Pastinya di dalam pengurus dan organisasi ini secara tidak langsung membentuk sebuah strategi dalam mewarisi tradisi Semana Santa ini. Saya ingin tahu strategi apa yang dilakukan para suku Semana ini yang mengelola budaya Portugis menjadi budaya lokal masyarakat Larantuka, kemudian membedakan nilai khas dari tradisi Semana Santa ini dengan budaya yang lain?

Narasumber V : Sebenarnya ini adalah bentuk tuntutan yang sudah baku, yang dilaksanakan oleh para pelaku tradisi dengan masing-masing kewajibannya dan tugasnya masing-masing. Untuk Semana Santa ini betul-betul dikenal sejak tahun 1854. Sejak tahun 1773-1853 kevakuman atau tuntunan dari padri. Sehingga raja mengambil satu sikap tegas sebagai otoritasnya sebagai pemimpin mewajibkan umat untuk setiap sore melakukan doa rosario. Dan siapapun yang tidak berdoa akan diberi hukuman oleh raja. Dua tahun lalu saya mendapat telepon dari menteri pariwisata, dimana mereka meminta izin apa boleh Semana Santa ini menjadi ikon nasional, dan saya setuju. Tidak seperti Pemda yang mengangkat Semana Santa ini sebagai ikon Pemda dan saya tidak menyetujui itu. Kami suku Semana menjalani Semana Santa sesuai dengan kebiasaan atau tradisi yang ada. Walaupun Semana Santa ini menjadi ikon yang sampai ke luar negeri tetapi nilainya tidak bisa dirubah, Menteri agama sekalipun dan bapa uskup tidak bisa mengubah tradisi Semana ini. Pada saat covid, tiga tahun Semana Santa ditiadakan, tetapi saat itu sebenarnya Semana Santa tetap berjalan namun suku Semana dan *confraria* yang melaksanakannya tanpa umat. Saat itu sempat terjadi perdebatan besar antara uskup dan suku Semana. Dimana uskup tidak memperbolehkan suku Semana

melaksanakan Semana Santa walaupun tanpa umat, tetapi kami menolak dengan tegas. Kami tetapi menjalankannya, karena kami percaya bahwa Bunda Maria tidak akan membiarkan kami menderita karena covid. Dan benar terjadi, setelah menjalankan devosi, suku Semana dan *confraria* benar-benar sehat dan sampai sekarang tidak ada yang terkena covid. Itu adalah salah satu pengalaman religi kami dalam mempertahankan tradisi ini. Kami sebetulnya sering mengalami perbedaan pendapat dengan pihak gereja terutama bapak uskup. Karena gereja mengikuti perkembangan jaman, dengan segala macam tema katekese yang mengikuti perkembangan jaman juga. Tetapi kami suku Semana, tidak membiarkan pihak manapun menggeser tradisi kami, jika ingin ambil andil, maka kami sudah memberi batasan dan porsinya begitupun dengan pihak pemerintah. Kami juga selalu membuat pertemuan antar suku. Itu dimulai menjelang Semana Santa biasanya dimulai dari minggu *advent*. Kami akan membahas segala persiapan Semana Santa, lalu membuat perencanaan, dan saling berdiskusi.

- **Peneliti** : Mediasi lokal dalam tradisi Semana Santa itu kira-kira seperti apa pak?

Narasumber V : Selain doa dan lagu, ada juga *ornamento*. *Ornamento* dari *persisang* kecil (istilah prosesi dalam bahasa *Nagi*) adalah *ornamento* yang menceritakan tentang sengsara Yesus. Begitu juga ada *armida-armida* yang di pertanggung jawabkan dari ketigabelas suku.

- **Peneliti** : Apa yang memperkuat ikatan persaudaraan dari suku Semana dalam mewariskan tradisi Semana Santa ini?

Narasumber V : Kami selalu merasa bahwa kami itu satu. Kami selalu berdiskusi, saling berpendapat untuk menyempurnakan mana yang kurang, dan mengambil keputusan bersama. Saat mengaji Semana, pergantian tugas dari suku yang satu ke suku lainnya itu melalui serah *punto dama*. *Punto dama* itu seperti bekas lilin yang digilir sampai pada suku terakhir yang bertugas.

- **Peneliti** : Baik pak, ini pertanyaan terakhir dari saya. Budaya dalam suatu daerah itu dari waktu ke waktu tentu ada perkembangan. Kira-kira dalam tradisi Semana Santa ini bagaimana bentuk komunikasi dari suku Semana dalam menghadapi perkembangan budaya Semana Santa?

Narasumber V : Saya sebagai suku pemimpin dalam suku Semana ini, selalu menegaskan kepada semua suku Semana dan *confraria* bahwa tradisi yang sudah ada ini tidak bisa ditambah atau dikurangi. Kalau ditambah dan dikurangi, maka hilanglah Semana Santa ini. Tradisi yang ada ini sudah baku. Tanpa komando dan perintah, masing-masing suku Semana sudah tahu akan tugas

dan fungsi yang mereka jalankan. Sebelum melakukan mengaji Semana, masing-masing suku buat pertemuan sendiri atau berdoa di rumah suku atau *torinya* masing-masing. Berdoa menyatakan ujud masing-masing suku, setelah mereka melakukan pertemuan kecil, setelah baru di angkat di kapela untuk melakukan mengaji Semana bersama suku-suku yang lain. Ini hal yang baku, tidak pernah di tambah, dikurangi, maupun di ubah. Gereja sebagai hierarki tertinggi ordinary dalam konsili vatican. Sedangkan tradisi Semana Santa adalah tanggung jawab dan hak kami suku Semana.

- **Peneliti** : Baik terimakasih bapak karena sudah memberikan waktu kepada saya dan memberi informasi mengenai Semana Santa ini. Semoga informasi yang saya dapat ini bisa menjawab penelitian saya.

6, Narasumber VI : Bapak Kus Dacosta (Procurador)

- **Peneliti** : Selamat Siang pak, maaf mengganggu waktunya. Saya Elma Liwu mahasiswa Universitas Atmajaya Yogyakarta saat ini sedang melakukan penelitian dengan topik pelestarian tradisi Semana Santa. Subjek saya dalam penelitian ini adalah tokoh lokal atau para suku Semana. Bolehkah saya meminta bapak untuk menceritakan sedikit mengenai tradisi Semana Santa ini? Menceritakan cara-cara dari suku Semana dalam mewariskan tradisi Semana Santa ini dari budaya Portugis menjadi budaya khas lokal masyarakat Larantuka?

Narasumber VI : Sepanjang sejarah yaitu lima abad yang lalu, kedatangan Tuan Ma ke Larantuka kemudian di kelola oleh suku Semana, selama perjalanan tradisi ini menyangkut dengan suku Semana tidak ada perubahan. Hal ini terbawa dari tradisi, devosi tradisional yang mana tugas dari suku Semana, dari dulu sejarahnya bahwa mereka sebetulnya menampung suku-suku Semana dari beberapa suku besar, pada saat serah *punto dama* itu berlaku pada saat mengaji. Disitu mereka berkumpul secara kelompok yang berada di bawah kapela kecil yang diistilahkan dengan *korke*. *Korke* adalah adalah penampungan-penampungan bagi umat yang berada di sekitar kota Larantuka. Kira-kira perjalanannya seperti itu sampai dengan sekarang, tanpa mengalami perubahan. Pada saat serah *punto dama* terjadi saat mengaji suku Semana. Suku Semana mengaji dari satu suku ke suku yang lain, dan mengaji itu terjadi pada hari Jumat dan Sabtu setelah menjelang Rabu Abu, kemudian 40 hari kedepan

menjelang Semana Santa para suku melakukan mengaji Semana. Sementara suku Semana itu di ketuai oleh kerajaan yaitu suku DVG.

- **Peneliti** : Mungkin bapak bisa menjelaskan sedikit kepada saya mengenai struktur pengurus dalam suku Semana?

Narasumber VI : Saya menjelaskan dulu prosedur dalam pemilihan *confraria*. Jadi awal *confraria* dipilih itu melalui satu pemilihan secara musyawarah lewat semua *perfek* di kota Laratuka melalui rapat pleno. Kemudian untuk jabatan suku Semana, di dalam komposisi kepengurusan terdiri dari pengurus agung. Pengurus agung itu komposisinya adalah uskup Larantuka sebagai pelindung atau pemimpin rohani tertinggi, kedua deken wilayah Larantuka sebagai direktur agung, kemudian *presidenty* sebagai penasihat, *procurador* sebagai ketua *confraria*. Wakil *procurador*, *scriban* sebagai sekretaris, *thesareru* sebagai bendahara barang pengatur kapela Tuan Ma sekaligus pemegang kunci kapela Tuan Ma, kemudian *perpetu* sebagai bendahara pengatur kapela Tuan Ana sekaligus pemegang kunci kapela. Ada juga pengurus pleno *confraria* yang terdiri dari Sembilan jabatan yaitu pertama ada kapelan sebagai pembantu umum, kemudian *pesadu* yaitu pengurus yang kedudukannya sebagai anggota kehormatan dan penasihat, kemudian *mestry* yaitu pemimpin liturgi, kemudian pemimpin *muji*, *samador* sebagai staf administrasi, kemudian ada *sakrista* sebagai pelayan di kapela, yang terakhir para *perfek* di semua lingkungan yang ada di Larantuka.

- **Peneliti** : Bentuk-bentuk lokal seperti apa yang dilakukan para tokoh lokal ini dalam menjelang Semana Santa?

Narasumber VI : Kami melakukan kegiatan program perencanaan menjelang Semana Santa. Kami sudah siapkan program kegiatan kami satu tahun sebelum hari *bae*. Ini menjadi rutinitas setiap tahun menjelang Semana Santa. Kami juga selalu melakukan kegiatan doa bersama setiap hari Sabtu dan minggu di kapela Tuan Ma dan kapela Tuan Ana. Kami menyiapkan *mardomu* atau donatur religi dimana mereka ini adalah orang awam yang punya niat, hati, batin untuk melayani dan menyiapkan segala persiapan dalam pelaksanaan Semana Santa. Seperti menyiapkan lilin, dan kelengkapan saat Semana Santa. Kami selalu mengundang mereka sebelum hari paskah untuk melantik mereka menjadi *mardomu*, namun sebetulnya nama mereka ini sudah disiapkan dari empat atau lima tahun yang lalu. Ibaratnya untuk menjadi *mardomu* mereka harus antri

sampai pada giliran mereka sudah tiba mereka dilantik menjadi *mardomu*. Beberapa bulan sebelum hari *bae*, kami akan melakukan pertemuan dengan *mardomu*, dan berdiskusi mengenai apa saja yang perlu dipersiapkan saat hari puncak Semana Santa nanti.

- **Peneliti** : Berarti secara tidak langsung ini merupakan strategi dari suku Semana menjelang Semana Santa kemudian menjadi suatu bentuk pewarisan tradisi turun-temurun. Bagaimana para suku Semana menjamin keterlibatan dalam tradisi Semana Santa?

Narasumber VI : Jadi waktu mengaji suku Semana, umat awam diberi kesempatan juga untuk ikut hadir dalam mengaji Semana ini. Suku hadir tetapi mereka membawahi nama suku sedangkan untuk keterlibatan adalah keseluruhan, tidak sebatas suku saja yang boleh hadir untuk mengikuti mengaji Semana.

- **Peneliti** : Berarti tugas masing-masing suku seperti bapak sebagai *procurador* itu seperti apa?

Narasumber VI : Tugas saya adalah memimpin berjalannya prosesi, dan ketua dalam mengurus seluruh program kegiatan dalam *confraria* pusat Katedral. Jadi dalam suatu prosesi khususnya untuk paskah, itu ada tiga komponen penting atau tiga tumpu yaitu liturgi atau lamentasi *confraria*, suku Semana di bawah kerajaan yang diketuai oleh *presidenty* atau suku DVG, kemudian *confraria* yang membawahkan devosi Semana Santa. Tiga komponen penting ini masing-masing sudah mempunyai peran dan fungsi sendiri pada waktu paskah.

- **Peneliti** : Apakah pernah adanya perbedaan pendapat dari pihak suku dan pihak gereja?

Narasumber VI : Untuk perbedaan pendapat sebetulnya itu hal yang biasa. Contohnya pada hari Jumat Agung saat kapela terbuka, itu ada jalan salib di depan kapela, saat itu terjadinya kontradiksi antara umat dan paroki, lalu kemudian akhirnya diselesaikan secara baik-baik. Tahun ini kami mengekspos peraturan rumah tangga sehingga pihak luar tidak bisa mengubah tradisi ini karena sudah ada peraturan tertulis. Sementara gereja mengklaim bahwa Semana Santa ini adalah bagian dari liturgi dan juga letak depan dua kapela Tuan Ma dan Tuan Ana adalah area keuskupan, disitu maka gereja merasa gereja memiliki kuasa lebih akan tradisi ini. Sementara para suku Semana merasa bahwa devosi ini milik suku Semana. Persoalan ini adalah persoalan internal yang kemudian kami bisa mengambil jalan tengah dan menyelesaikannya. Untuk saya pribadi, saya sudah belasan tahun masuk kedalam kepengurusan tradisi. Saya pernah mendengar pengakuan dari bapa uskup yang

menyatakan bahwa tugas *confraria* adalah untuk melestarikan budaya tradisional atau devosi yang sedang berjalan di Larantuka, karena ini merupakan salah satu ikon di dunia bahkan sudah internasional yang perlu dijaga dan dilestarikan.

- **Peneliti** : Budaya Semana Santa ini harus terus dilestarikan, sedangkan sekarang jaman sudah mulai berkembang, gereja juga sepanjang tahun selalu mengikuti perkembangan jaman, contohnya tema-tema katakese setiap tahun, begitu juga Semana Santa saat ini dikenal sebagai wisata religi karena pemerintah terkhususnya Dinas Pariwisata mulai ikut terlibat dalam Semana Santa ini. Bagaimana cara suku Semana sebagai pelaku tradisi dalam memadukan media lokalnya Semana Santa ini dengan media modern yang dimaksud dari pihak luar? Tetapi tetap menjaga nilai sakral dari tradisi?

Narasumber VI : Ketika kami pengurus inti, yang kami lakukan saat Semana Santa itu adalah pertemuan dengan suku Semana. Itu sudah diatur misalnya kami antar suku Semana, kemudian kami melakukan pertemuan dengan pemuda kapela, dan dengan pemerintah contohnya dinas pariwisata yang mau ikut terlibat dengan memberi bantuan untuk kepentingan Semana Santa. Itu kami melakukan kolaborasi antara suku Semana dan pihak luar contohnya pemerintah, itu kami melakukan pertemuan bersama dan mengambil keputusan bersama. Namun kami tetap membatasi kepada pihak luar sehingga tidak terjadi pergeseran nilai tradisi. Kalau dari pihak gereja menginginkan sesuatu untuk ikut terlibat, kami juga menerima. Contoh seperti siraman rohani, itu kami meminta pastor untuk turun dan ambil andil untuk bergabung bersama kami suku Semana.

- **Peneliti** : Lalu bagaimana para suku Semana mewariskan tradisi ke generasi baru?

Narasumber VI : Generasi baru dari aspek kategorial *confraria* itu kami memiliki *perfek* atau tingkat bawah (*perfektura*). Mereka itulah yang akan mencari calon-calon untuk masuk dan terlibat dalam *confraria*. Kami juga turun ke beberapa wilayah bahkan di wilayah terpencil untukewartakan sabda atau berdoa.

- **Peneliti** : Lalu yang saya pernah baca juga bahwa tradisi Semana Santa inilah yang mengatur pola perilaku dan tatanan hidup masyarakat Larantuka. Kira-kira bagaimana cara suku Semana untuk menyampaikan kepada masyarakat tentang makna dari Semana Santa ini?

Narasumber VI : Contohnya begini, ketika kami mau menghadap korpu kristi maupun paskah, itu kami mengundang masyarakat untuk ikut

sosialisasi. Bahkan pemuda-pemuda kapela, *mamamuji*, itu kami sosialisasi. Agar budaya ini terus diwariskan terus menerus. Pengurus kami juga sudah diberi SK oleh uskup sehingga pengurus lokal kami itu sah dan diakui.

- **Peneliti** : Bisakah bapak menjelaskan ke saya mengenai alat-alat dalam tradisi Semana Santa ini sebagai mediasi komunikasi ke masyarakat itu seperti apa?

Narasumber VI : Dalam prosesi itu, istilah dari keseluruhan itu namanya *ornamento*. *Ornamento* adalah keseluruhan alat peraga yang berada di kedua kapela. Yang mana di dalamnya ada salib, bendera, tombak. Kelengkapan ini berada di kapela Tuan Ana, dan boleh dikeluarkan satu tahun sekali pada saat prosesi. Begitu juga di kapela Tuan Ma, itu dinamakan sebagai meja barang yang merupakan inventarisasi semua alat di dalam kapela.

- **Peneliti** : Lalu saya ingin tahu juga pak, bahwa budaya ini berdinamika, dan selalu berkembang, dan Semana Santa diwariskan sudah dari jaman dulu. Kira-kira apakah suku Semana pernah mempunyai ketakutan akan hilangnya nilai sakral dari tradisi ini, dan jika ada bagaimana cara suku Semana dalam menghadapi hal ini?

Narasumber VI : Kami di *confraria* dan suku Semana, kami memiliki kelompok kecil untuk menjaga kesiapan dalam menjelang prosesi Semana Santa dan ini kami lakukan setiap tahun. Kami berjumlah dua belas orang yang dinamakan orang-orang yang menjaga dan sudah bersumpah untuk melayani dan bekerja di dalam kapela. Ada hal yang perlu kami sampaikan, ada hal yang kami simpan dan menjaga.

- **Peneliti** : Lalu makna dari serah *punto dama* antar suku dan *mardomu* itu seperti apa?

Narasumber VI : Itu adalah niat mereka, bahwa mereka bersedia untuk tetap melayani dan mengikuti berjalannya tradisi ini. Sebetulnya dalam mewariskan tradisi ini menjadi suatu kebanggaan bagi kami, dengan cara tradisional yang kami pertahankan sampai saat ini membuat tradisi ini terus bertahan.

- **Peneliti** : Bagaimana Semana Santa mengatur komunikasi para suku Semana?

Narasumber VI : Pada saat menjelang hari *bae*, kami melakukan persiapan menjelang Semana Santa, itu kami juga melakukan sosialisasi terbuka. Disitulah kami saling berkomunikasi, bertukar pikiran, pendapat dan mengambil keputusan bersama. Kami juga tetap menerima jika pemerintah, pihak gereja atau pihak luar ingin mengambil andil atau terlibat dalam mengurus Semana Santa

ini namun mereka harus mengetahui kapasitas mereka dan porsi mereka seperti apa, karena kami suku Semana betul-betul memediasi dengan baik, sehingga siapapun yang ikut ambil andil dalam Semana Santa ini memahami dan mengerti dengan porsi mereka masing-masing.



1. Foto Bersama Narasumber



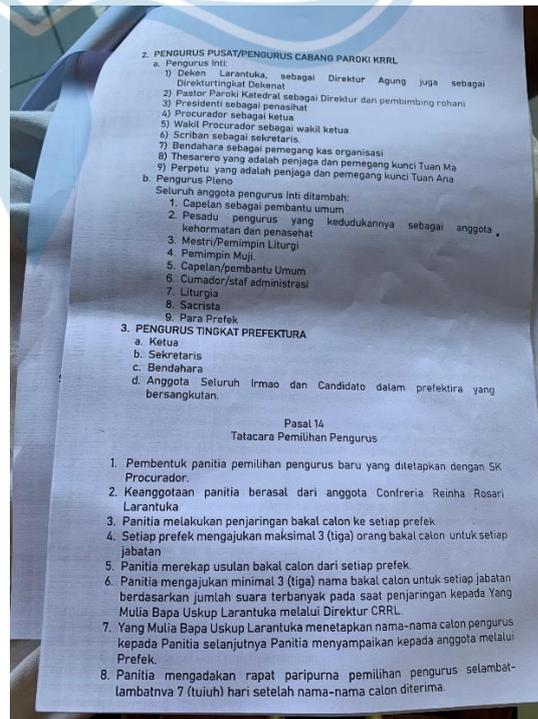
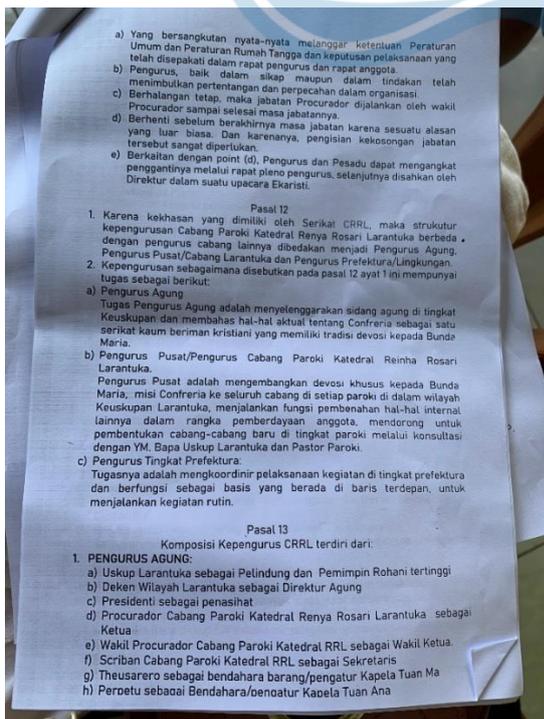


2. Kegiatan Mengaji Semana Bersama Mama Mesty dan Denga Deo





3. Gambar Pembagian Tugas Pengurus Lokal dan Ayat Mengaji Semana



-15-

Petugas (Kepala Suku) yang selesai menjalankan tugasnya, meny-
sahkan " Panto - Ama " (pantung Casar) atau sisa lilin yang ter-
lah dikumpulkan kepada petugas (kepala suku) berikutnya.
Semua doa ini dilakukan beranggapan bahwa yaitu persembahkan Doa-nya
yang bertamase sebagai pemaaf dan tetap di Kaple Karia Larantuka,
setiap saat ditentukan. Doa ini dilaksanakan dalam bahasa Portugis.

Urutan monaji semua adalah sebagai berikut :

- a. Baba Abu.**
Mulai dari hari Rabu Abu sampai hari Jumat pertama dalam masa pema-
af adalah monaji semua Karyanya sebagai pembukuan masa pema-
af. ditanyakan kepada Serikat Konfraria karena serikat ini adalah ber-
tugas memonaji, memelihara dan melindungi Kaple serta segala isi-
nya, termasuk semua ornamenta Gereja San Domingus Surtion di Ma-
konar Sabitu, serta ornamenta peribawa Jumat Besar. Juga akan men-
ambil peranan penting dalam seluruh kegiatan sosial para-liturgia
pada upacara semua santa nanti.
- b. Jumat I dalam masa Pra-Paskah.**
Mulai dari hari Jumat I sampai hari Jumat berikutnya adalah monaji
semua suku Katedral Larantuka - suku Bontom.
Suku ini bertanggung jawab dalam Pekan Doa I ini sebagai penchar-
aan karena menurut sejarah telah diadakan tahun-tahun Doka Gita
ke Larantuka. Juga oleh karena Epel. Tuan Ma terlahat / beritah
di Larantuka pada Pekan Doa pertama ini dibantu oleh Katedral Larant-
uka, dan yang akan ditutup nanti oleh suku Kapitan Jentara Larant-
uka pada purnajil semua terahat.
- c. Hari Sabtu.**
Memonaji dalam tangnung jawab suku Kaba / Laveri (Lawai).
- d. Jumat II dalam masa Pra-Paskah.**
Mulai dari hari Jumat II sampai hari Jumat III, adalah monaji se-
mana Haja I.
Suku Larantuka bertanggung jawab dalam semua/pekan Kaba ini,
adalah sebagai pencharaan terhadap Raja yang dalam kedudukannya
telah dinohtakan sebagai pemda aram (Presideni Konfraria di
Larantuka,)
- e. Hari Sabtu I.**
Memonaji dalam tangnung jawab suku Alimanti yaitu suatu kelompok
aram? atau suku? yang muncul dimana lampau dari lingkungan se-
kitar Raja oleh karena sesuatu alasan.
- f. Jumat III dalam masa Pra-Paskah.**
Mulai dari hari Jumat III sampai hari Jumat IV adalah monaji se-
mana Raja II.
Kedudukan Raja II ten sekaligus sebagai hari Presideni Konfraria
menakili Raja I, dipromasikan kepada suku Amakelen Lwongama/

* PAINOSO *
(Bapa Kami)

Pai noso que es tais no e eu, santi ficado o voso nome
venha anos ovos reino, sejavaite o voso vontades,
asim na tera como no ceu. O pao noso de ca da dea,
nos dai hoje perdo ainos as nos sas ofensas, asim
comonos pere do amos, aquem nostem ofendido e na
nos Dai cair em tanta cao mas lifrai nos domal, . . .
Amen.

* AVE MARIA *
(Salam Maria)

Ave Maria cherde grasa, oshenor o con vosco, Bendita
sais vos ente as mulheres e bendito eo fruto do voso
ventre Yesu. Santa Maria ma e' de Deus roga
i pomos. Peca dores egora ena hora da nosa morte. . .
Amen.

* DEO S' TE *

Deo ste salve filio de deo spadre (ulang).
Deo ste salve mai de deo filho (ulang).
Deo ste salve skola deo spritu sangto
Deo ste salve trepetua sangtisima trindadi
Pai noso . . . Ave Maria . . . Gloria . . .

-16-

suku Amakelen Lwongama/Amakelen (Kelurahan de Bontar) dan yang
karena itu mendapat pembantuan bertangnung jawab atas monaji se-
mana Raja I.

- a. Hari Sabtu.**
Memonaji dalam tangnung jawab suku Amakelen (suku yang dalam tang-
nung jawab, bertugas sebagai pemaaf dan - suku Lavi).
- b. Jumat IV dalam masa Pra-Paskah.**
Mulai dari hari Jumat IV sampai hari Jumat V adalah monaji se-
mana suku Sava (masa pemaaf semua hari).
Suku ini menerima tangnung jawab atas monaji semua pada semua/
Pekan IV sebagai salah satu suku yang bertanggung jawab atas se-
kelompok masyarakat terdapat di Pohon Sirih.
- c. Hari Sabtu.**
Memonaji dalam tangnung jawab suku yang bertugas sebagai Karia
di Kanga (Nosti) yaitu Kibera de Gama, karena kedudukannya se-
bagai guru aram yang bertugas saat di masa dalam semua Perla-
tan ke semua. Dengan ini maka Bostel tidak lagi berhadapan
keturunan ini.
- d. Jumat V dalam masa Pra-Paskah.**
Mulai dari hari Jumat V sampai hari Jumat VI, adalah monaji se-
mana suku Amakelen Kaleda.
Suku ini diberi pencharaan bertanggung jawab atas monaji sema-
sa/pekan V dalam kedudukannya sebagai monev. "Ira guru lama"
yaitu semacam dewan pemerintahan Raja (Dewan dewan), di sam-
ping dewan Legislatif yaitu "Karyo Love Palo" yang terdapat dari
10 Raja taklukan.
- e. Hari Sabtu.**
Memonaji dalam tangnung jawab suku Ama Harint/Lawarin/Lawary Be-
lele.
- f. Jumat VI dalam masa Pra-Paskah.**
Mulai dari hari Jumat VI sampai hari Rabu Trevas, adalah monaji
semua suku Katedral Pantal Besar.
Suku ini diberikan pembantuan bertanggung jawab atas monaji
semua/pekan terakhir dalam masa Pra-Paskah.
- g. Hari Sabtu.**
Memonaji semua dalam tangnung jawab suku Laveran Pantal Besar.
- h. Rabu Trevas.**
Pada hari Rabu Trevas, Rabu dalam semua santa, diadakan monaji
semua pantiap.
Pada hari ini suku Kapitan Jentara (Kapitan Jenderal) yaitu
Fernandes Alkali mendapat kepercayaan untuk tangnung monaji.
Suku ini memiliki sebagai pantiap terindah sebuah Patung Trevas,
yaitu Patung Kristus terbelongga (Trevas bernatijhari-hari

-17-

hari-hari dalam semua santa . Jadi Tuhan Trevas ialah Patung
yang memperlakukan hal-hal yang berhubungan dengan semua santa).
Pantiap sebagai Raja Raja.
Patung Patung (Misa Trevas).
Pada hari ini upacara liturgi seperti biasa.
Terdapat hari ini upacara liturgi dan tidak ada upacara liturgi
pada perayaan besar pada hari Jumat nanti yang diadakan di Pohon Sirih
di Pohon Sirih. Dengan demikian, sejak hari ini semua monaji hari-hari
pada upacara liturgi yang tidak ada upacara liturgi pada perayaan
pada hari Rabu Paskah.
* Ave Maria *
= Di Gereja Karia Larantuka monaji semua para Kapitan Jentara se-
kolompok telah diwujudkan di atas.
= Di Gereja Karia, liturgi Karia sebenarnya biasa.
* Pada Pekan Paskah.
= Di Gereja Karia diadakan ibadah para-liturgia - Liturgia (liturgia
hari terakhir).
= Pada hari ini masih ada liturgi liturgi monaji Karia Sava, dan
liturgi sebagai pantiap diwujudkan sesuai tradisi - tradisi liturgi. Dan
sebagai tradisi yang beraturan, yang dipelajari oleh semua Karia
dan monev. = Di Gereja Amakelen pada hari Rabu Trevas, tidak ada dipin-
tikan upacara liturgi, tetapi semua sebagai liturgi sebagai pantiap
diketahui : Trevas - Trevas.
= Diciptakan kepercayaan ini sebagai seluruh pencharaan terakhir
semua hari-hari dan tokoh Karia untuk memotivasi Karia.
= Setelah itu, pada hari-hari ini, semua sebagai pantiap dan ber-
akhirnya pada perayaan Karia dalam semua santa, untuk memotivasi se-
mua upacara liturgi berikutnya sebagai pantiap Karia memotivasi saat pe-
kerjaan Karia. Dengan ini kepercayaan tersebut sudah tidak diadakan
hari.
= Pada Karia Katedral bahwa pada masa-masa perayaan persembahkan semua
Katedral di Larantuka persembahkan persembahkan Aram pada hari Karia pa-
ntal, Jumat Besar dan Sabtu Santo, sangat ketat seperti perayaan hari
sabat Yahudi dahulu.
= Pada hari-hari tersebut tidak boleh berhadapan "nyai-nyai", tidak boleh
berjalan jauh, tidak boleh bekerja berat untuk kepentingan semua monev :
= pekerjaan untuk persiapan hidup selama 3 hari persembahkan :
= (pikul air, cari kayu api, tambak padi, panjat pohon dll.
sehajarnya)
= bepergian ketempat jauh.
= gelak tertawa dan bersani-rani.
= persiapan Emdel dan Emdel baru.
= . . .

